

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *ULUK
SALAM* SEBAGAI PENGUATAN IMAN MASYARAKAT
DESA MENILO KECAMATAN SOKO KABUPATEN
TUBAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Ibnu Atho'illah

1601016142

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

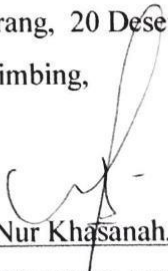
Nama : Ibnu Atho'illah
NIM : 1601016142
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Uluk Salam
Sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo
Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2021

Pembimbing,


Yuli Nur Khasanah, S.Ag. M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH AN KOMUNIKASI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul:

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI ULUK SALAM SEBAGAI
PENGUATAN IMAN MASYARAKAT DESA MENILO KECAMATAN
SOKO KABUPATEN TUBAN**

Di susun oleh:
Ibnu Atho'illah
(1601016142)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, M.Si
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II

Yuli Nur Khasanah, S.Ag. M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji III

Ulin Nihawah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

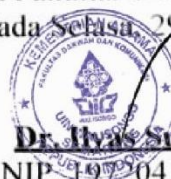
Penguji IV

Ayu Fatza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing

Yuli Nur Khasanah, S.Ag. M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 29 Desember 2021



Dr. Hya Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ibnu Atho'illah

NIM : 1601016142

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



METERAI
TEMPEL
26AJX552188914

Ibnu Atho'illah

Nim: 1601016142

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kesabaran, ketenangan, dan kesehatan serta melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Uluk Salam Sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban)”* tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan kita.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M.Hum, selaku Dosen wali serta dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Masyarakat Desa Menilo selaku narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai
6. Teman diskusi dan sahabat saya Irfan dan Selamat, yang memberi dukungan moril kepada penulis, serta teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2016 kelas D, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis saat mengalami kesulitan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulis maupun isi dari kata sempurna, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, evaluasi dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bibingan dan penyulyhan islam.

Semarang, 15 Desember 2021

Peneliti



Ibnu Atho'illah

NIM: 1601016142

MOTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.*

Q.S Ali Imran : 139

<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/186>

PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan
2. Kedua Orang tua Saya Bapak Abd. Fatah dan Ibu Siti Nuryati yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil.
3. Kakak-kakak saya Tu'tal Hikmah, dan Keponaka-keponakan saya Ahmad Hadziq Al Mahalli dan Dawiyatul Hikmah yang selalu memberikan doa, semangat dengan sepenuh hati.

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **Ibnu Atho'illah** (1601016142), dengan judul **“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Uluk Salam Sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Tradisi Uluk Salam di Desa Menilo secara mendalam, serta menjelaskan Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam Sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa (1) Tradisi Uluk Salam adalah tradisi bersih Desa yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah swt karena telah memberikan rahmat serta karunia, yang dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Rajab. tradisi '*Uluk Salam*' telah terjadi akulturasi budaya yang dapat diamati pada serangkaian acara, mulai dari kegiatan tahlil di kepuden, sambutan dari tokoh adat, agama dan tokoh masyarakat. Terdapat juga kegiatan makan tumpeng dan doa bersama, tabur bunga, membersihkan area pemakaman, gotong-royong membersihkan desa dan acara arak-arakan perahu hias di Bengawan Solo serta Manaqiban di masjid pada malam harinya. Namun Pelaksanaan tradisi ini pada Covid-19 terhadap keberlangsungan budaya bersih Desa sangat terlihat, masyarakat hanya menjalankan seperti rangkaian acara inti yakni, Tahlil, Manaqib dan Berkatan. Tradisi *Uluk Salam* tetap dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan salah satu tradisi yang dianggap sebagai acara wajib setiap tahunnya atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya di masyarakat, sehingga tidak dengan mudah hilang begitu saja, walaupun pandemi Covid-19 ini datang ke Indonesia. (2) Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi Uluk Salam sebagai penguatan Iman masyarakat berupa aqidah, akhlak dan Syariah. Yang pertama yakni nilai aqidah, berupa tujuan dari tradisi yakni ungkapan rasa syukur, tahlil, do'a dan manaqib. Dalam penguatan iman menjaga hubungan diri sendiri dan Allah untuk memperoleh ridha-Nya. Yang kedua nilai akhlak, tradisi ini mengandung makna bersikap tolong-menolong dan berperilaku sederhana yaitu dengan simbol bersih desa dan makna tumpengan. sebagai bentuk dari menjaga hubungan diantara sesama manusia untuk selalu berinterksi dan menjaga silaturahmi. Sementara terkait nilai Ibadah, tradisi Uluk Salam memiliki makna pengajaran ilmu agama melalui pemberian tausiyah oleh pemuka agama setempat kepada masyarakat. Nilai pengajaran agama mengajak kepada kita untuk menambah dan memperbaiki kualitas keimanan untuk menjaga hubungan dengan Allah, menjaga hubungan dengan sesama manusia, maupun menjaga hubungan dengan lingkungan hidup.

Kata kunci: Nilai-nilai Dakwah, Tradisi Uluk Salam,

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTOvi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. METODE PENELITIAN.....	11
G. SISTEMATIKA PENULISAN	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Nilai-Nilai Dakwah	19
1. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah.....	19
2. Macam-macam Nilai Dakwah	20
B. Tinjauan tentang Iman	23
C. Tinjauan Tentang Tradisi <i>Uluk Salam</i>.....	29
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Desa Menilo	33
a. Sejarah Desa Menilo	33
b. Letak Geografis Desa Menilo	33
c. Jumlah Masyarakat.....	34
d. Sarana Dan Prasarana.....	37
e. Sosial Budaya Desa Menilo	38
B. Hasil Penelitian.....	39

1.	Pelaksanaan Tradisi Uluk Salam Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.....	39
2.	Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam sebagai penguatan Iman masyarakat di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban	50
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI ULUK SALAM SEBAGAI PENGUATAN IMAN MASYARAKAT DESA MENILO KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN		53
A.	Analisis Pelaksanaan Tradisi Uluk Salam di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban	53
B.	Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam Sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban	61
1.	Nilai Aqidah	62
2.	Nilai Akhlak	66
3.	Nilai Ibadah	69
BAB V PENUTUP.....		75
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran	76
C.	Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN.....		82
1.	PEDOMAN WAWANCARA	82
2.	VERBATIN WAWANCARA.....	83
3.	DOKUMENTASI KEGIATAN	96
BIODATA PENULIS.....		100

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Alam.....	34
Tabel 3. 2 Sumber Daya Manusia.....	34
Tabel 3. 3 Keadaan Ekonomi.....	36
Tabel 3. 4 Sumber Daya Pembangunan.....	37
Tabel 3. 5 Sumber Daya Sosial Budaya.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kesatuan dan terdiri dari keberagaman masyarakat atau multikultural. Bentuk keberagaman ini tercermin pada keberadaan suku, agama, ras, bahasa, dan kekayaan budaya daerah.¹ Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujarat ayat 13)

Ajaran Islam merupakan serangkaian proses dari akulturasi budaya dan agama, kepercayaan, dan kebudayaan. Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, ras, golongan, etnis, serta bermacam-macam kebudayaan merupakan elemen lokal yang dapat digunakan sebagai media untuk membumikan Islam sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Walisongo.²

Terdapat dua pendekatan mengenai proses penyebaran dan strategi dakwah yaitu melalui proses struktural dan kultural. Proses struktural merupakan pendekatan yang digunakan dengan cara merubah seluruh tatanan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bersifat memaksa gagasan atau ideologi karena telah tergolong pada kemaksiatan atau kemungkaran sehingga tidak dapat dikendalikan secara persuasif. Adapun proses

¹ Tomi Hendra, dkk. “Dakwah Pada Masyarakat Multikultural”, Jurnal Hikmah, Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 3.

² Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 131.

kultural adalah pendekatan yang digunakan oleh para wali dalam berdakwah. Pendekatan ini mengedepankan ketenangan batin, penerapan kearifan lokal dan menjaga keunikan yang dimiliki oleh setiap individu di kehidupan sosial.³

Ajaran Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui metode dakwah. Dakwah memiliki makna pada upaya mengajak umat manusia dalam mengerjakan perbuatan yang selaras atau tidak menyimpang dengan aturan yang telah ditetapkan. Islam menuntun manusia untuk melakukan amalan baik dan beriman kepada Allah. Dengan demikian, tujuan Rasulullah berdakwah adalah mengarahkan manusia untuk mencintai Allah dan membentuk akhlak yang mulia.⁴ Firman Allah dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl ayat 125).⁵

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa salah satu bagian penting dari Islam adalah dakwah, karena Islam bukan hanya sekedar agama tetapi juga dakwah (*al-Islam huwa al-hiburan wa al-da'wah*). Islam sebagai perkembangan syariat yang mengandung pelajaran aqidah, ibadah, dan mu'amalah mungkin akan bertahan jika diterima dan dijalankan dalam kehidupan umat Islam. Dakwah Islam memiliki tugas yang signifikan, karena dakwah bukan saja mengajak manusia untuk ber-Islam, tetapi juga mengajak mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan fungsional,

³ Ahmad Faqih, “Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No. 1, 2014, hlm. 28.

⁴ Muhammad Hafiz, “Eksistensi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural”, Jurnal Dakwatul Islam, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 38.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 224.

dengan tujuan agar perkembangan dan peningkatan Islam dalam kehidupan masyarakat umumnya ditentukan oleh pencapaian dakwah.⁶

Pada aktivitas berdakwah, masyarakat adalah sebagai objek dakwah. Masyarakat secara sosiologis mengalami perubahan sosial dalam berbagai bidang. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat bersifat lambat atau cepat. Perubahan sosial yang terjadi akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini harus diikuti oleh proses dakwah Islamiyah sebagai bentuk dari bimbingan penyuluhan Islam.⁷

Bimbingan dan penyuluhan Islam didefinisikan sebagai suatu strategi untuk mentransfer pertolongan secara berkala dan terarah terhadap seseorang yang memiliki permasalahan.⁸ Pemberian bimbingan dan penyuluhan Islam mencakup metode, strategi dan materi dakwah itu sendiri yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat sebagai sasaran dakwah. Adapun tujuan bimbingan konseling Islam yaitu mengembalikan fitrah manusia untuk dapat menjalankan kehidupan berdasarkan ketetapan Allah dan Sunnah Nabi.⁹

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Koentjaraningrat dalam Prasetya, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.¹⁰ Kluckhohn dalam Elizabeth, berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.¹¹ Prasetya juga memaparkan bahwa kebudayaan memiliki arti amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata

⁶ Safroedin. 2019. “*Uslub Al-Da’wah* dalam Penafsiran Al-Qur’an: Sebuah Upaya Rekonstruksi”, *Jurnal Ilmu Dakwah*. 39(1), hlm. 58.

⁷ Ali Amran. 2012. “*Dakwah dan Perubahan Sosial*”. *Jurnal Hikmah*. 6(1). 70.

⁸ Ahmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy, Konseling Agama dan Teori Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) Hal. 4-5.

⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), Hal. 35-36

¹⁰ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009), hlm. 28.

¹¹ Misbah Zulfa Elizabeth, *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 69.

kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹²

Proses kebudayaan yang berkembang di masyarakat merupakan hasil pemikiran, cipta dan karya seseorang atau sekelompok manusia. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus-menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi berasal dari bahasa *Latin tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi.¹³

Masuknya agama Islam membawa perubahan besar pada tradisi masyarakat. Pengaruh tradisi Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu tradisi material dan non material. Tradisi material yaitu suatu hasil masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan sebagainya. Tradisi non material merupakan hasil masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam seperti memperingati perkawinan, kematian, kelahiran dan hari-hari besar Islam.¹⁴

Upacara adat merupakan salah satu tradisi ritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagian upacara adat merupakan hasil kebiasaan yang diciptakan oleh masyarakat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi tetap bernuansa Islami. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tetapi dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual adat dalam bentuknya yang sekarang telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan dan digunakan sebagai syiar Islam di

¹² Joko Tri Prasetya, Op. Cit., *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 29.

¹³ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997), hlm. 75.

¹⁴ Joko Tri Prasetya, Op. Cit., *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 31.

daerah tertentu, contohnya pada ritual adat dalam perayaan hari besar Islam.¹⁵

Bentuk upacara atau ritual adat sangat beragam, seperti ‘Tradisi Bersih Desa’ yang memiliki berbagai penyebutan meski memiliki tujuan yang sama yakni ungkapan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan baik berupa nikmat rizki, kesehatan dan nikmat lainnya. Tradisi bersih Desa di Masyarakat Bojonegoro disebut dengan ‘*Tradisi Nyadran*’ dengan melakukan tradisi ziarah untuk memberikan sesaji kepada arwah atau roh yang dianggap sebagai pembuka desa, dusun atau kampung. Roh atau arwah tersebut oleh masyarakat biasanya disebut dengan *dhanyang sing bahureksa*. Roh ini bukan merupakan nenek moyang ataupun orang-orang yang telah meninggal dunia, melainkan roh dalam bentuk baik maupun jahat.¹⁶

Masyarakat Nganjuk juga mengenal ‘Tradisi Bersih Desa’ yang disebut ‘*Rebi Sejati*’ dengan melakukan serangkaian ritual tradisi ‘*Rebi Sejati*’ yang dilaksanakan di makam umum desa Dadapan, setiap hari *jum’at pahing* yang biasanya jatuh pada bulan Mei. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan sesaji kepada arwah atau roh yang dianggap sebagai pembuka desa, dusun atau kampung. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. Tradisi ini menjadi simbol adanya hubungan dengan leluhur, sesama individu dan yang Maha Kuasa, serta sebuah ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam.¹⁷

Masyarakat Desa Kabupaten Tuban juga memiliki Tradisi bersih desa yakni ‘Tradisi *Uluk Salam*’, kata ‘*Uluk*’ berarti tinggi atau lebih mulia dan ‘*Salam*’ merupakan bentuk sapaan atau berdamai dengan orang. Dengan demikian, tak ada riwayatnya seseorang menjadi rendah karena terlebih dulu menyapa atau mengucapkan salam. Tradisi *Uluk Salam*

¹⁵ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 165.

¹⁶ Tatik Atiyatul Mufiroh “*Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*” (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta).

¹⁷ Lisa marfuah “*Upacara Bersih Desa Masyarakat Desa Dadapan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Dan Hubungannya Dengan Agama*” IAIN Purwokerto

adalah tradisi khas di Desa Menilo yang diadakan pada bulan Rajab, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang, karena melakukan aktivitas ziarah ke pepunden yakni Dewi Sri Wulansari adik kandung dari Sunan Kali Jaga dan makam Mbah Pendek yakni abdi dari Sunan Kali Jaga yang dianggap sebagai pembuka desa, dusun atau kampung. Rangkaiannya meliputi berziarah ke makam, tahlil, doa, tumpengan, gotong royong membersihkan Desa, pembacaan Manaqib, dan arak-arak perahu hias yang tujuannya untuk saling mengenal, saling akrab dengan masyarakat agar tercipta kerukunan.¹⁸

Tradisi '*Uluk Salam*' berbeda dengan tradisi '*Nyadran*' di masyarakat Bojonegoro dan '*Rebi Sejati*' di Masyarakat Nganjuk. Perbedaan ini terletak pada pelaksanaan Tradisi '*Uluk Salam*' yang kini telah menerapkan nilai-nilai Islam, seperti tahlil saat ziarah, sedangkan pelaksanaan '*Nyadran*' maupun '*Rebi Sejati*' masih mempertahankan tradisi *kejawen* sebagai ritual khusus untuk memberikan sesaji kepada arwah atau roh (*dhanyang sing bahureksa*) yang dianggap sebagai pembuka desa, dusun atau kampung.¹⁹

Akulturasasi budaya dan nilai Islam dalam Tradisi '*Uluk Salam*' untuk meninggalkan tradisi *kejawen* pada pelaksanaannya tentu membutuhkan proses penerimaan bagi masyarakat setempat. Keputusan untuk mengganti tradisi *kejawen* dengan nilai-nilai keislaman berkaitan dengan keberhasilan dari bimbingan dan penyuluhan Islam setempat. Bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki implikasi besar pada pelaksanaan Tradisi '*Uluk Salam*', berupa pelaksanaan yang bukan hanya menjadikannya sebagai tradisi melainkan sebagai media dalam menyerap nilai-nilai Islam di kehidupan masyarakat yang sesuai atau tidak menyimpang dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam berkaitan dengan aspek *development* atau

¹⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 17

¹⁹ Wawancara dengan Pak. karmin, tetua adat atau sejarawan Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

pengembangan, yaitu menjaga setiap individu untuk memelihara tradisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, skripsi ini membahas lebih dalam mengenai pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam* yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* Sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban”. Nilai-nilai dakwah pada Tradisi *Uluk Salam* adalah sebagai penguatan keimanan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah, serta menjaga, memelihara dan melestarikan budaya serta tradisi agar terhindar dari kepunahan. Hal ini karena warisan tradisi mengandung beragam karakter dan kearifan budaya lokal seperti gotong royong, kesatuan persatuan, musyawarah mufakat, dan penuh semangat serta saling menghormati.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban ?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* sebagai penguatan iman masyarakat Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban
2. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* sebagai penguatan iman masyarakat di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritik, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa tentang budaya dan dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam*

di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban

2. Secara Praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar lebih kritis dan memfiltrasi terhadap topik tentang Nilai-nilai dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis lampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berbentuk Skripsi dan Tesis yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penelitian Syam'un dan Syahrul (2018) tentang "*Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *mappanre temme'*, makna dan tujuan tradisi serta penelusuran nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *mappanre temme'* di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* sudah mengalami perubahan, ditandai dengan penggabungan tradisi *mappanre temme'* dengan prosesi *mappacci*. Terkait dengan makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi ini tetap sama, yaitu memotivasi untuk menggunakan Al-Quran sebagai pedoman hidup, saling memotivasi antar individu, dan meningkatkan keutuhan serta sifat kekeluargaan. Tradisi *mappanre temme'* juga menyimpan nilai dakwah berupa rasa syukur, kesadaran Pendidikan, bersikap sabar dan menjaga silaturahmi antar manusia (*hablun minannas*) dan mengerjakan Ibadah kepada Allah (*hablun minallah*).²⁰
2. Penelitian Nirwana Wahyudi dan Asmawarni tentang "*Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng*". Penulis memiliki tujuan untuk

²⁰ Syam'un dan Syahrul, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone", Jurnal Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1, 2018, hlm. 45.

mengidentifikasi pelaksanaan dan menginterpretasikan nilai dakwah dalam Tradisi *Akkorongtigi* Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Berdasarkan penelitian, Tradisi *Akkorongtigi* adalah salah satu rangkaian tradisi pernikahan di suku Makassar, mulai dari *Appassili* (mandi uap), *Appatamma* (khatam Al-Quran), *Akkorongtigi* dan *Anynyori* atau *Anangra* (sumbangan kepada calon mempelai). Terdapat 7 bahan yang harus disiapkan dalam prosesi *Akkorongtigi* dan seluruhnya mengandung pesan dakwah secara simbolik bagi calon pengantin. Dengan demikian, Tradisi *Akkorongtigi* mengandung dakwah secara nonverbal kepada masyarakat.²¹

3. Penelitian Muktaraddun, dkk tentang “*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa di Desa Sipare-pare Tengah, Kabupaten Labuhan Batu Utara*”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai dakwah dalam tradisi hari raya kemaatian 40 hari di masyarakat Desa Siparepare Tengah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan dakwah berupa symbol makanan untuk mengingatkan manusia akan kematian dan mendoakan orang lain.²²
4. Penelitian Junita, dkk tentang “*Dakwah Kultural dalam Tradisi Maantar Jujurn Suku Banjar di Samudra Kotawaringan Timur*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dakwah kultural dalam Tradisi Maantar Jujurn Suku Banjar di Samudra Kotawaringan Timur. Berdasarkan analisis diperoleh informasi bahwa masyarakat suku Banjar memahami dakwah bukan hanya melalui verbal melainkan nonverbal melalui peran budaya yang dapat mudah diterima oleh masyarakat. Nilai dakwah yang tersimpan

²¹ Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni, “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa”, *Jurnal Al-Mutsla : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2020, hlm. 41.

²² Mukhtarrudin, dkk. “Pesan Dakwah dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Labuhanbatu Utara”, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2021, hlm. 368.

dalam *Maantar Jujurn* adalah motivasi untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritualitas dan ritualitas untuk kehidupan.²³

5. Penelitian Farida yang berjudul “*Nilai-Nilai Dakwah Dibalik Tradisi Nasi Kepel di Masjid Wali Loram Kulon*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah, manfaat, dan peran tokoh agama dalam menanamkan pemahaman yang benar dalam tradisi *Nasi Kepel* di Masjid Wali Loram Kulon. Hasil penelitian menunjukkan terapat nilai-nilai dakwah dalam tradisi *Nasi Kepel* untuk bersedekah dan berbagi makanan terhadap sesama sehingga tercipta kerukunan umat beragama dan terhindar dari berbagai konflik masyarakat.

Berdasarkan beberapa hasil review penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada indentifikasi pesan atau nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam suatu tradisi yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Syam'un menggunakan objek penelitian berupa *Tradisi Bugis* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sedangkan penelitian ini menganalisis Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban.
2. Penelitian Nirwana menggunakan objek penelitian berupa Tradisi *Akkorongtigi* Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, sedangkan penelitian ini menganalisis Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban.
3. Penelitian Syam'un menggunakan objek penelitian berupa Tradisi *Kenduri Kematian* Masyarakat Suku Jawa di Desa Sipare-pare Tengah, Kabupaten Labuhan Batu Utara, sedangkan penelitian ini menganalisis Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban.
4. Penelitian Syam'un menggunakan objek penelitian berupa Tradisi *Maantar Jujurn* Suku Banjar di Samudra Kotawaringan Timur,

²³ Junita, dkk. “Dakwah Kultural dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar di Samudra Kotawaringin Timur”, Vol. 31, No. 2, 2020, hlm. 139.

Kabupaten Labuhan Batu Utara, sedangkan penelitian ini menganalisis Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban.

5. Penelitian Syam'un menggunakan objek penelitian berupa Tradisi *Nasi Kepel di Masjid Wali Loram Kulon*, sedangkan penelitian ini menganalisis Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan langsung turun ke lapangan untuk melakukan penjelajahan ke objek yang sedang diteliti, sehingga masalah akan langsung ditentukan dengan jelas. (Darwis, 2014: 49). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan (Nugrahani, 2014:96)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi *Uluk Salam* Sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep penelitian atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual bertujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan dasar pengumpulan data.

a) Nilai-nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah adalah serangkaian sistem aturan normatif yang bersumber pada, Al-Qur'an dan As-Sunah, yang dilakukan oleh orang Islam dalam mengembangkan pola pikir dan tingkah laku masyarakat dengan merujuk pada aqidah, syariah dan akhlak.

b) Tradisi *Uluk Salam*

Tradisi *Uluk Salam* adalah tradisi bersih Desa yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah swt karena telah memberikan rahmat serta karunia. Diantaranya memiliki rangkaian acara seperti tahlil, do'a, menabur bunga, tumpengan, membersihkan area makam serta desa, manaqib dan arak-arakan perahu hias. Disamping itu, juga dimaksud untuk memohon keselamatan dan keberkahan agar tidak terjadi bencana alam yang mengancam keselamatan kehidupan. Tradisi *Uluk Salam* dilaksanakan untuk melestarikan tradisi warisan nenek moyang yang seiring perkembangan zaman hampir punah.

c) Penguatan Iman

Iman berasal dari kata “ایمان” berarti membenarkan dan mempercayakan. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai penguatan Iman masyarakat artinya segala bentuk cara yang merupakan bagian dari proses menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap apa yang dipercayai, yakni mengakui dalam hatinya tentang keberadaan

Allah, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan.

3. Sumber Data

Data ialah bahan yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta sehingga dapat memberi manfaat bagi peneliti atau memberi gambaran kepada peneliti tentang kondisi atau suatu keadaan. Sumber data ialah semua informasi baik merupakan benda nyata atau sesuatu abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data penelitian ialah sumber data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian (Sugiyono, 2010: 5), dimana menurut sumbernya data penelitian terbagi atas dua bagian yakni :

a) Data Primer

Data primer atau data tangan pertama ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Sumber data primer berasal dari data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti pada sumber utama yang dikumpulkan secara mandiri oleh peneliti. Data primer dari penelitian ini adalah pemangku adat, ketua RT, tokoh agama dan masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau bukan secara langsung peneliti yang terjun mendapatkan data pada subjek penelitiannya. Data ini berwujud dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan obyek penelitian.

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Data berasal dari

buku-buku, hasil publikasi, serta karya-karya tulis yang relevan dijadikan referensi dalam penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara kepada narasumber, penyebaran kuesioner, dan melakukan dokumentasi. Menurut Sugiono (2008) Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.²⁴

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati langsung bagaimana gambaran umum Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

b) Wawancara

Interview atau lebih sering disebut juga dengan wawancara, adalah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun dengan perkembangan

²⁴ Mamik, "Metodologi Kualitatif", (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm. 103-104.

telekomunikasi misalnya kita melakukan teknik wawancara dengan telepon maupun internet.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.²⁵

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data secara menyeluruh melalui wawancara dengan pemangku adat, ketua RT, tokoh Agama dan beberapa masyarakat yang berkaitan dengan Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* sebagai penguatan Iman masyarakat di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

c) Dokumentasi

Data dalam penelitian kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*), di antara dokumen, foto dan bahan statistik. Dengan metode ini peneliti bisa mengumpulkan data dokumen-dokumen tentang profil Desa Menilo, letak geografis, dan gambaran umum kegiatan masyarakat Desa Menilo.

5. Kredibilitas Data (Keabsahan Data)

Penelitian menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu: *pertama*, triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *kedua*, triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan

²⁵ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Solo: Cakra Books, 2014), hlm.127.

dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data ini diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. dan *ketiga*, triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, karna akan berpengaruh pada hasil wawancara yang didapatkan (Sugiyono, 2016:241).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti meneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang menguji redibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman(1984), dalam model analisis ini, peneliti dimungkinkan untuk melakukan pencarian kembali data baru di lapangan, atau menelusuri kembali semua bukti penelitian yang tersimpan, apabila data yang diperoleh dirasa kurang mantap sebagai dasar penarikan simpulan. Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut.²⁶

a) Reduksi Data

Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Pada tahap ini peneliti berusaha menemukan data yang valid tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* sebagai penguatan Iman masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

²⁶ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 173-174.

b) Sajian Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini peneliti dapat melakukan analisis data dan menyajikan data yang bersifat naratif tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk sebagai penguatan Iman masyarakat di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

c) Penarikan Simpulan/Verifikasi

Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini akan disusun sedemikian rupa untuk memudahkan pembahasan dalam mempelajari pokok bahasan proposal ini maka dipaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama berisi tinjauan tentang dakwah. Pada sub bab ini membahas tentang dan Nilai-nilai Dakwah, macam-macam dakwah . Pada sub bab kedua berisi tinjauan tentang Iman. Pada sub bab ini membahas tentang pengertian iman, ciri-ciri perbuatan iman, dan macam-macam iman. Pada sub bab ketiga berisi tinjauan tentang Tradisi *Uluk Salam*. Pada sub bab ini membahas tentang pengertian tradisi, pengertian Tradisi *Uluk Salam* dan asal-mula diadakannya Tradisi *Uluk Salam*.

BAB III Hasil Penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama membahas tentang gambaran Umum Desa Menilo (Meliputi sejarah, Letak geografis, monografi dan struktur organisasi Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban). Sub Bab kedua membahas data tentang proses Upacara Tradisi *Uluk Salam* Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Sub bab ketiga membahas tentang data Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* sebagai penguatan Iman masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

BAB IV Analisis Data Penelitian. Pada Bab ini berisi tentang analisis Proses pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam* Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, analisis tentang Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* sebagai penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

BAB V Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti. Pada bab ini merupakan jawaban dari Rumusan Masalah yang ada dan diharapkan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* sebagai penguatan Iman masyarakat di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah

Sujarwa menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.²⁷ Menurut Sulthon dalam Hasanah²⁸ nilai atau *value* adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dariNya. Sumber-sumber nilai yaitu : Nilai Ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits; Nilai duniawi yang bersumber dari pemikiran (Ra'yu), adat istiadat, dan kenyataan alam.

Nilai secara filosofis sangat berkaitan dengan masalah etika. Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, karena merupakan produk budaya manusia yang bersifat relatif. Nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an bersifat kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.²⁹

²⁷ Sujarwa, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 230.

²⁸ Ulfatun Hasanah, "Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2016, hlm. 63.

²⁹ Said Agil Husain Al Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

Sebagaimana fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat, petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Nilai-nilai dakwah adalah serangkaian sistem aturan normatif yang bersumber pada, Al-Qur'an dan As-Sunah, yang dilakukan oleh orang Islam dalam mengembangkan pola pikir dan tingkah laku masyarakat dengan merujuk pada keyakinan, syariah dan akhlak.

2. Macam-macam Nilai Dakwah

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam konteks sosialnya.³⁰ Islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan setiap da'i dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik dan lancar. Nilai tersebut antara lain nilai-nilai yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir dan tingkah laku masyarakat yang berkaitan dengan keyakinan, Syariah, dan akhlak.³¹

³⁰ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 18.

³¹ Lukman Hakim, "Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ta'lim*, Vol. 10, No. 1, 2012, hlm. 69.

- a. Aqidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits.
- b. Akhlak artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Dalam Islam akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah.
- c. Syariat artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya didalam hubungannya dengan Allah, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.

Dakwah adalah aktivitas *amar ma'ruf nahi mungkar* yang berkaitan dengan dua hal. Pertama, dakwah berbentuk komunikasi untuk mengajarkan atau menyampaikan suatu informasi kepada seseorang. Kedua, aktivitas dakwah bersifat persuasif yaitu untuk meyakinkan seseorang dalam melakukan sesuatu. Nilai atau pesan dalam dakwah berisi tentang ajaran-ajaran agama untuk dapat diterapkan dengan benar di kehidupan manusia.³²

Terdapat beragam pesan atau nilai-nilai pada aktivitas dakwah, antara lain nilai pengetahuan, nilai keagamaan, nilai ekonomi, nilai solidaritas, dan nilai kesenian.³³

Dalam bukunya Dr. Abdul Basit, M.Ag (2006: 257-277) ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

- a. Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum.

³² Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah : Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial", Inject : Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 190.

³³ Feni Fatmawati, "Nilai Dakwah dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW pada Jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karang Joho, Kecamatan Badegan", JCD : Journal of Community Development and Disaster Management, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 68.

Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

b. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yaang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

c. Nilai Kerja keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (man jadda wajada). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.

d. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-selas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

e. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia.

Dakwah juga menyimpan nilai toleransi dan nilai kerukunan hidup.³⁴

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, macam-macam nilai dakwah keseluruhan tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Dengan nilai Islami dapat dikatakan sebagai bentuk tingkah laku yang mencerminkan budi luhur atas dasar kepercayaan iman kepada Allah dengan merujuk pada keyakinan, syariah dan akhlak.

B. Tinjauan tentang Iman

Kata iman berasal dari bahasa arab, iman bentuk masdarinya dari kata kerja (إمانا, يؤمن, امن) (artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya).³⁵ Pada umumnya iman disini selalu dihubungkan dengan kepercayaan atau berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan aqidah. Aqidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Seorang yang beriman berarti mengikat hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak dapat ditukar dengan kepercayaan lainnya.

Sedangkan iman menurut istilah adalah keyakinan dalam hati dan pengucapan dengan lisan. Jadi, iman adalah diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan diwujudkan dengan amal perbuatan dengan penuh keyakinan, sebab yakin adalah kesempurnaan iman, tetapi tidak semua iman adalah yakin.³⁶ Seperti pemahaman para ahli tasawuf, bahwa yakin itu adalah

³⁴ Nur Ahmad, "Mewujudkan Dakwah Antar Budaya dalam Perspektif Islam", *At-Tabsyir : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 39.

³⁵ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 95

³⁶ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 96

kerajaan kalbu dan dengan keyakinan itulah menjadi sempurnanya iman, serta yakin itulah kunci untuk makrifat kepada Allah.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menuturkan bahwa iman adalah membenarkan dan meyakini Allah sebagai Tuhan yang memiliki dan yang disembah. Iman sebenarnya merupakan jalan untuk memuyakan akal pikiran manusia, dengan cara menerima semua ketentuan Allah pada setiap sesuatu, baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang di tetapkan maupun yang di naikan. Iman juga menuntut aktif menggapai hidayah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan beraktifitas selayaknya aktifitas para keksih-Nya (hambanya yang saleh).³⁷

Iman juga bukan sekedar amal perbuatan yang secara lahiriyah merupakan ciri khas perbuatan orang-orang beriman. Sebab orang-orang munafik pun tak sedikit yang secara lahiriyah mengerjakan amal ibadah dan berbuat baik, sementara hati mereka bertolak belakang dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah.³⁸

Husain bin Muhammad Al-Jisr juga berpendapat bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin. Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.³⁹

Menurut Sayyid Sabiq pengertian akidah Islam meliputi enam prinsip pokok, yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat dengan

³⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978, hlm 31

³⁸ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978, hlm 31

³⁹ Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 25

bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.

2. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.
6. Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.⁴⁰

Pendekatan Al Qur'an yang utama dalam menguatkan iman. Aqidah merupakan pokok dan di atasnya berdiri syariah Islam sebagaimana firman Allah Swt;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Allahnya. Allah membuat

⁴⁰ Sayyid Sabiq, Aqidah Islam, (Diponegoro: Bandung, 1989), hlm. 16-17

perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat". (Q.S. Ibrahim: 24-25)

Sebagai ajaran pokok, aqidah diyakini oleh setiap muslim, yang mengandung unsur-unsur keimanan, yaitu mempercayai Wujud (Ada) Allah dan Wahdaniat (Keesaan-Nya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupai-Nya tentang sifat-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepada-Nya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri. Tidak ada Pencipta dan pengatur selain dari pada-Nya. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Juga mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Illahi dan isi risalat Tuhan.

Allah memilih diantara hamba-Nya, yang dipandang layak untuk memikul risalat-Nya (perutusan-Nya). Kepada Rasul-rasul itu disampaikan wahyu dengan perantaraan malaikat. Mereka berkewajiban menyeru manusia kepada keimanan dan mengajak mengerjakan amal saleh (perbuatan baik). Karena itu, wajiblah beriman kepada segenap Rasul-rasul yang disebutkan dalam Qur'an, sejak dari Nuh sampai kepada Nabi Muhammad.⁴¹

Keberadaan Allah merupakan wujud yang nyata dan dapat dirasakan oleh manusia. Wujud bukan berarti punya bentuk, melainkan wujud berarti adanya Allah. Bagi orang Islam, maka meyakinkannya merupakan aqidah. Bahkan kekuatan keyakinan terhadap yang ada walaupun tidak tampak. Termasuk dalam makna yang sama adalah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah yang wajib di sembah. Ucapan dengan lisan dalam bentuk Syahadatain, dan perbuatan dengan amal saleh.⁴² Dengan demikian, sebagai seorang mu'min kita wajib percaya kepada rukun-rukun iman yang akan menjadi benteng yang kokoh dalam kehidupan kita di dunia. Kita harus meyakini keberadaan Allah, Islam sebagai agama, Muhammad

⁴¹ A. Hanafi, *Ketuhana: Sepanjang Ajaran Agama dan pemikiran Manusia*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1969), hlm. 260

⁴² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 84.

saw sebagai Rasul, al-Qur'an sebagai kitabullah dan petunjuk, serta berpegang teguh kepada agama islam, beriman kepada semua yang telah diciptakan Allah.

Menurut Asmaun Sahlan, pengertian nilai keimanan seseorang adalah suatu penetapan tentang kualitas obyek yang bertujuan untuk menguatkan keimanan, penghayatan sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁴³

Ruang lingkup nilai keimanan seseorang adalah sebagai berikut :

1. Menjaga hubungan dengan Allah
 - a) Melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan tulus ikhlas dan sabar
 - b) Meninggalkan apa yang dilarang Allah
 - c) Selalu ingat kepada Allah⁴⁴
2. Menjaga hubungan dengan sesama manusia
 - a) Hidup bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain
 - b) Komitmen dan konsekuen pada kebenaran/ keadilan
 - c) Memegang teguh janji
 - d) Tolong menolong
 - e) Mempererat silaturahmi⁴⁵
3. Hubungan dengan diri sendiri
 - a) Sabar pada ketentuan, ujian Allah
 - b) Meningkatkan ilmu
 - c) Berusaha dan berdoa
 - d) Berani kompetitif dan ingin maju
 - e) Memilih makanan yang bergizi dan halal
 - f) Pandai berterima kasih dan bersyukur⁴⁶
4. Hubungan dengan lingkungan hidup
 - a) Dapat memanfaatkan alam dengan baik dan benar

43 Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), 42.

44 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Hal 33

45 Ibid 34

46 Ibid 35

- b) Tidak tidak merusak alam/ lingkungan, karena dapat membahayakan kelangsungan hidup makhluk.⁴⁷

Ulama berpendapat bahwa keimanan seseorang bisa mengalami perubahan, yaitu mengalami penambahan atau penurunan. Bertambahnya keimanan seseorang ditandai dengan semakin giat seseorang dalam melakukan amal shalih. Namun ketika seseorang lebih banyak melakukan amal buruk maka tingkat keimanan seseorang telah berkurang.⁴⁸ Keimanan seseorang juga dapat dilihat dari karakter yang tidak hanya berhenti pada hati, melainkan melibatkan peran lisan dan aktualisasi perbuatan.⁴⁹ Allah berfirman :

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira”. (Q.S At-Taubah:124)

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

⁴⁷ Ibid 36

⁴⁸ David Subhi, “Keimanan : Iman dalam Perspektif Islam”, Jurnal OSF, hlm. 1.

⁴⁹ Shofaussamawati, “Iman dan Kehidupan Sosial”, Riwayah : Jurnal Studi Hadis, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 214.

C. Tinjauan Tentang Tradisi *Uluk Salam*

Kata Tradisi sendiri berasal dari Bahasa latin yakni '*traditio*', sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja yakni '*trader*' atau '*trader*' (mentransmisi), menyampaikan, dan mengamankan". Sebagai nomina, kata *tradition* memiliki arti kebiasaan yang disampaikan secara turun temurun dan akan membutuhkan waktu yang lama. Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat.⁵⁰

Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir setelahnya. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara - negara Timur Jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa Indonesia.⁵¹

Perkembangan intergrasi sosial dan kebudayaan yang ada, masih turun menurun dilakukan kepada anak cucu sebagai prosesi adat. Sebagai contoh masuknya akulturasi budaya yang dilakukan oleh Walisongo pada masyarakat Jawa yang sampai saat ini terus dilestarikan Integrasi sosial ini. Hal ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap kebudayaan yang ada dimasyarakat. Beberapa contoh penghormatan terhadap ritus yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, ada yang berbentuk penghormatan antara bumi yang ritualnya biasanya disebut dengan sedekah bumi. Penghormatan terhadap manusia dengan bentuk tata krama dan unggah – ungguh.⁵²

⁵⁰ Damanhuri, "Akhlak Tasawuf", (Banda Aceh:PeNA,2010),hlm.169.

⁵¹ Bungaran Antonius Simanjuntak,"Tradisi,Agama,dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa"(Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2016), hlm.145.

⁵² Ulin Nihayah, The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomnan Kupatan Sungai Tayu Tradition, Uin Walisongo Volume 14 No.1, Juni 2021 Halaman 42-73

Akulturası diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut, sedangkan Akulturası Budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturası sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturası yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya.

Proses dari wujud Akulturası kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturası kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturası budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.⁵³

Membicarakan tradisi suatu bangsa, sejatinya kita harus memulainya dengan membicarakan suku bangsa itu secara keseluruhan. Sebabnya, menurut teori, tradisi itu hanyalah sebagian unsur saja dari suatu sistem kebudayaan. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya;
- b) Wujud Kebudayaan sebagai sesuatu kompleks aktifitas kelakuan berpola manusia didalam masyarakat;

⁵³ Imam Subqi, Dkk., "Islam dan Budaya Jawa", (Solo:Penerbit Taujih,2018), hlm. 134.

c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia;⁵⁴

Tradisi bisa diistilahkan sebagai ‘Budaya’, ahli kebudayaan kerap kali mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang-ulang. Taylor (1988) mendefinisikan kebudayaan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengomunikasikan adat istiadatnya.⁵⁵

Tradisi pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang nilai tersebut berlangsung didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.⁵⁶ Terdapat kebudayaan atau tradisi yang tetap terjaga di Desa Menilo Kecamatan Soko, yaitu Tradisi *Uluk Salam*.

Tradisi *Uluk Salam* ‘*Uluk*’ berarti tinggi atau lebih mulia. ‘*Salam*’ artinya menyapa atau berdamai dengan orang.⁵⁷ Tradisi *Uluk Salam* adalah tradisi Bersih Desa. Tujuan tradisi ini sebagai ungkapan syukur atas nikmat dan rahmat Allah kepada masyarakat di daerah Tuban. Tradisi *Uluk Salam* juga bertujuan untuk memelihara atau melestarikan adat budaya dan tradisi agar terhindar dari kepunahan sebagai warisan tradisi yang memiliki karakter dan kearifan budaya lokal seperti gotong royong, kesatuan persatuan, musyawarah mufakat dan semangat menjalani kehidupan.⁵⁸

Tradisi ‘*Uluk Salam*’ sama halnya dengan tradisi ‘*Nyadran*’ yang memiliki khas budaya *kejawen*. Namun perkembangan zaman telah

⁵⁴ Rulli Nasrullah, “Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia”, (Jakarta:Kencana, 2012), Hlm.15

⁵⁵ Diana Ariswanti Triningtyas, “Konseling Lintas Budaya”, (Magetan:CV.AE Media Grafika, 2019), hlm.5-4.

⁵⁶ Rulli Nasrullah, “Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia”, (Jakarta:Kencana, 2012), Hlm.15

⁵⁷ Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 17

⁵⁸ Wawancara dengan bapak. karmin, tetua adat atau sejarawan Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

merubah rangkaian ritual berdasarkan nilai-nilai Islam yakni adanya *Aqidah*, *Syariat* dan *Akhlak* yang dilakukan oleh para sesepuh di Desa Menilo. Bentuk perubahan ini berupa melakukan ziarah dengan membacakan Tahlil, berdoa, *manaqib*, tumpengan, dan arak-arakan perahu hias. Semua itu di laksanakan agar tidak ada kekeliruan niat saat melaksanakan Tradisi *Uluk Salam*.⁵⁹ Terkait pencipta tradisi ini tidak diketahui, tapi telah dilakukan turun-temurun sejak Desa Menilo berdiri. Bapak Mustajab juga menjelaskan keberadaan Tradisi *Uluk Salam* sebagai wujud syukur atas keselamatan dan nikmat, serta mengirim doa kepada leluhur yang dianggap telah memberikan perlindungan dan ketentraman sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik.⁶⁰

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Tradisi Uluk Salam adalah tradisi bersih Desa yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah swt karena telah memberikan rahmat serta karunia. Diantaranya memiliki rangkaian acara seperti tahlil, do'a, menabur bunga, tumpengan, membersihkan area makam serta desa, manaqib dan arak-arakan perahu hias. Disamping itu, juga dimaksud untuk memohon keselamatan dan keberkahan kehidupan.

Tradisi *Uluk Salam* dilaksanakan untuk melestarikan tradisi warisan nenek moyang yang seiring perkembangan zaman hampir punah.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Ahmad fauzan tokoh Agama Desa Menilo, tanggal 03/03/2020 pukul 09.00, di Rumah

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Mustajab, RT di Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Menilo

a. Sejarah Desa Menilo

Sejarah Desa Menilo tidak terlepas dari sejarah Masyarakat (SUKU) Jawa di Kabupaten Tuban. Desa ini sejak jaman dahulu bernama desa Menilo dengan lurah seumur hidup yang bernama Kliwon adalah Kepala Desa yang dermawan, karena sangat terpengaruh oleh gaya kehidupan masyarakat samin. Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali, asal usul Desa Menilo memiliki legenda desa yang diangkat dari cerita-cerita tokoh-tokoh masyarakat yang lebih tua yang (legendanya) sebagai berikut.

Konon pada zaman dahulu kala di sebuah desa ini banyak penduduk yang mata pencahariannya sebagai pembuat batik tradisional dan dagang batik. Adapun bahan yang digunakan adalah berasal dari pohon nila, dan kebetulan di desa ini banyak pohon nila. Salah satu sesepuh yang ada di desa yakni bernama Mbah pendek salah satu abdi dari Sunan Kali Jaga :”*Suk Yen Ono Rejone Zaman, Deso iki di Arani Menila*”. Karena orang kampung, dan pengaruh dari bahasa jawa, kesulitan mengucapkan huruf O maka lama-lama terjadilah ucapan yang lebih mudah. Sehingga menjadilah nama Menilo sampai sekarang wallahua’lam.

b. Letak Geografis Desa Menilo

a) Batas Wilayah Desa Menilo

Topografi Desa Menilo adalah berupa Dataran dengan luas wilayah 269.607 Ha. Secara geografis Desa Menilo terletak pada posisi 7°08'08” Lintang Selatan dan 111°54'36” Bujur Timur.

Secara administratif, Desa Menilo terletak di wilayah Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dibatasi oleh desa desa tetangga diantaranya :

Sebelah Utara : Desa Pandanagung
 Sebelah Selatan : Bengawan Solo
 Sebelah Barat : Desa Banjarsari
 Sebelah Timur : Desa Simo

Jarak tempuh Desa Menilo ke ibu kota kecamatan adalah 5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 Menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 43 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 60 Menit.

b) Sumber Daya Alam

Tabel 3. 1 Sumber Daya Alam

No	URAIAN SUMBER DAYA ALAM	JUMLAH	SATUAN
	MENILO		
1	Tanah urug	2	Tempat
2	Lahan tegalan	184	Ha
3	Lahan persawahan	116	Ha
4	Sungai	3	km

c. Jumlah Masyarakat

a) Sumber Daya Manusia

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini SDM di Desa Menilo cukup baik dibandingkan masa sebelumnya.

Tabel 3. 2 Sumber Daya Manusia

No	URAIAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)	JUMLAH		SATUAN	KET
		L	P		
	MENILO				
1	Penduduk dan keluarga				
	a.Jumlah penduduk	1.268	1.275	Orang	

	b.Jumlah keluarga	753	132	Keluarga	
2	Sumber penghasilan utama penduduk				
	a. Pertanian, perikanan, perkebunan	383	105	Orang	
	b. Pertambangan dan penggalian	0	0	Orang	
	c. Industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)	35	30	Orang	
	d. Perdagangan besar/eceran dan rumah makan	15	8	Orang	
	e. Angkutan, pergudangan, komunikasi	21	0	Orang	
	f. Jasa (Tukang cukur, Salon, Tukang Batu, Dokter, Bidan, Guru, dst)	73	45	Orang	
	g. Lainnya (air, gas, listrik, konstruksi, perbankan, dll)	11	0	Orang	
3	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan				
	a. Lulusan S-3 keatas	0	0	Orang	
	b. Lulusan S-2 keatas	1	0	Orang	
	c. Lulusan S-1 keatas	26	32	Orang	
	d. Lulusan SLA	231	145	Orang	
	e. Lulusan SMP	322	324	Orang	
	f. Lulusan SD	434	455	Orang	
	g. Tidak tamat SD/ tidak sekolah	98	127	Orang	
4	Data Kemiskinan				
	Jumlah KK Non Miskin	502	15	Orang	
	Jumlah KK Miskin	251	117	Orang	

	Jumlah KK H				
5	Cacat Mental dan Fisik				
	a. Cacat Fisik	0			
	Tuna Rungu				
	Tuna Wicara				
	Lumpuh	1	0		
	Sumbing	1	0		
	Invalid lainnya				
	b. Cacat Mental				
	Idiot				
	Gila	1	0		
	Stres				
6	Jumlah Tenaga Kerja Usia Produktif	396	285	Orang	

b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Ekonomi

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Menilo dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 3. 3 Keadaan Ekonomi

PEKERJAAN	JUMLAH PENDUDUK	
Petani	445	Orang
Buruh Tani	8	Orang
Pedagang/wiraswasta	550	Orang
Pegawai Negeri	22	Orang
TNI/POLRI	3	Orang
Pensiunan	2	Orang
Peternak	1	Orang
Pengrajin	20	Orang
Jasa	50	Orang

Tukang	12	Orang
Pekerja Seni	30	Orang
Lain-lain	1.079	Orang
Tidak Bekerja / Pengangguran	330	Orang

d. Sarana Dan Prasarana

Tabel 3. 4 Sumber Daya Pembangunan

No	URAIAN SUMBER DAYA PEMBANGUNAN	JUMLAH	SAT UAN
	MENILO		
1	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan	10.532	Meter
	a. Jembatan	2	Unit
2	Aset Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung Paud	2	Unit
	b. Gedung TK	2	Unit
	c. Gedung SD	2	Unit
	d. Gedung SMP	1	Unit
	Gedung Taman Pendidikan Al-qur'an	2	Unit
3.	Aset Prasarana Kesehatan		
	a. Posyandu	3	Kelo mpok
	b. Polindes	1	Unit
	c. MCK	1	Unit
	d. Sarana Air Bersih		
	1. Sumur gali	15	
	2. Sumur Pompa	790	
4.	Aset Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar Desa	1	
	b. Tempat Pelelangan ikan	1	

	c. Kios Desa	1	Unit
5.	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif		
	a. Jumlah Kelompok Usaha	3	Kelompok
	b. Jumlah Kelompok usaha yang sehat	-	Kelompok
6.	Aset berupa modal yang dimiliki Desa		
	a. Total aset produktif	-	Ha
	b. Total pinjaman aset desa dimasyarakat	-	Tahun
7.	Aset Irigasi		
	a. Irigasi Primer	1	unit

e. Sosial Budaya Desa Menilo

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Menilo. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/ Islam, masih adanya budaya uluk salam, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Menilo Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Menilo Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Menilo. Isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai pada titik kritis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

Tabel 3. 5 Sumber Daya Sosial Budaya

NO	URAIAN SUMBER DAYA SOSIAL BUDAYA	VOLUME	SATUAN	KET
1	Sedekah Bumi / Bersih Desa	1	Kali	1 Tahun
2	Peringatan Hari Keagamaan	5	Kegiatan	1 Tahun
3	Peringatan Hari Besar Nasional	1	Kegiatan	1 Tahun

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Uluk Salam Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

a. Tradisi Uluk Salam

Tradisi *Uluk Salam*, kata '*Uluk*' berarti tinggi atau lebih mulia dan '*Salam*' merupakan bentuk sapaan atau berdamai. Uluk Salam dapat diartikan sebagai "*memberi salam*" kepada sesepuh yang telah berjasa sebagai pembuka desa. Uluk salam sendiri sebenarnya inovasi dari tradisi nyadran yang mana kental akan nilai kejawen, kemudian nilai-nilai kejawen diganti dengan nilai-nilai islam dan sekarang masyarakat mengenal tradisi uluk salam sebagai tradisi bersih desa.

Tradisi Uluk Salam diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya dan saling akrab dengan masyarakat agar tercipta kerukunan. Siapa yang menciptakan kegiatan ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa tradisi Uluk Salam telah dilaksanakan

oleh masyarakat Desa Menilo secara turun-temurun sejak berdirinya Desa Menilo.

Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh Adat yaitu bapak Karmin:

“Tradisi Uluk Salam iku tradisi resik Deso, Uluk Salam artine ngewehi salam hormat kagem tokoh/sesepuh sing berjasa contohe nggih Dwi Sri Wulansari kaleh Mbah Pendek Niko. tujuane iku wujud roso syukur lan njaluk berkah o po sing wis diwenehi ning deso iki kaleh Pengeran ”⁶¹

Menurut bapak Karmin Tradisi Uluk Salam adalah Tradisi bersih Desa uluk salam artinya memberi salam kepada leluhur desa yakni Dwi Sri Wulansari dan Mbah Pendek. Tradisi Uluk Salam bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur dan meminta berkah kepada Allah Swt yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Menilo.

Sedangkan menurut bapak Ahmad Fauzan selaku tokoh Agama, beliau menanggapi tentang pengertian Uluk Salam Yaitu:

“Tradisi ‘Uluk Salam’ iku podo karo Nyadran, ning jaman sprene ritual uluk salam diganti karo onone nilai Aqidah, Syariat lan Akhlak. Tujuane wujud roso syukur lan wis wenehi keslametan karo nikmat marang pengeran, kelah ndogakne leluhur sing berjasa mbuka onone Deso Menilo ”⁶²

Menurut bapak Ahmad Fauzan Tradisi Uluk Salam adalah sama halnya seperti Nyadran. Namun nilai di dalamnya ada unsur Aqidah, Syariat dan Ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan mendoakan leluhur Desa Menilo.

Sedangkan menurut bapak Mohammad Wahib selaku masyarakat Desa Menilo, beliau menanggapi tentang pengertian Uluk Salam Yaitu:

⁶¹ Wawancara dengan Pak. karmin, tetua adat atau sejarawan Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

⁶² Wawancara dengan bapak Ahmad fauzan tokoh Agama Desa Menilo, tanggal 03/03/2021 pukul 09.00, di Rumah

“Tradisi ‘Uluk Salam’ iku tradisi Bersih Desa sing biasane di acarakne wulan Rejeb ape teko wulan Sya’ban tujuane golek slamet maring pengeran”

Menurut bapak Mohammad Wahib Tradisi Uluk Salam adalah Tradisi bersih Desa yang diacarakan dibulan Rajab yang bertujuan mencari keselamatan desa kepada Allah Swt.

Sedangkan menurut bapak Mustofa Ali selaku masyarakat Desa Menilo, beliau menanggapi tentang pengertian Uluk Salam Yaitu:

“Tradisi ‘Uluk Salam’ iku tradisi Bersih Desa di acarakne setahun pisan tujuwane gawe nyambut wulan Romadhon lan terutama ngungkapne roso syukur maring pengeran”⁶³

Menurut bapak Mustofa Ali Tradisi Uluk Salam adalah Tradisi bersih Desa yang diacarakan setahun sekali dalam rangka menyambut bulan Ramadhan dan ucapan rasa Syukur desa kepada Allah Swt.

Sedangkan menurut bapak Mustajab selaku ketua RT Desa Menilo, beliau menanggapi tentang pengertian Uluk Salam Yaitu:

“Tradisi sing biasane di acarakne tanggal 10 Rejeb tujuane menghormati leluhur lan jaluk keslametan maring pengeran”⁶⁴

Menurut bapak Mustajab Tradisi Uluk Salam adalah Tradisi yang diacarakan pada tanggal 10 Rajab tujuannya untuk menghormati leluhur dan meminta keselamatan kepada Allah Swt.

Menurut tokoh Adat yaitu bapak Karmin:

“Uluk Salam iku di adakne tanggal 10 Rejeb, utowo 15,20,23 Ruwah lan acara intine iku diadakne dateng pepunden nggihmeniko Dwi Sri Wulansari kaleh Mbah Pendek Niko. Tradisi iki di lakoni wus nganti jaman bien, bien niku Nyadran sakniki Uluk

⁶³ Wawancara dengan bapak Mustofa Ali, masyarakat Desa Menilo, tanggal 10/03/2021 pukul 19.00, di Rumah

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Mustajab, RT di Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

*Salam, sing nglakoni nggih masyarakat Deso Menilo piyambak*⁶⁵

Menurut pemangku adat, Tradisi Uluk Salam dilaksanakan pada tanggal 10 Rajab, atau 15,20,23 Ruwah. Acara diadakan di makam leluhur yakni Dwi Sri Wulansari dan Mbah Pendek, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Menilo secara turun temurun dari zaman dulu sebelum berubahnya istilah Nyadran ke Uluk Salam.

b. Persiapan Tradisi Uluk Salam

Tradisi Uluk Salam biasanya dilaksanakan antara tanggal 10 bulan Rajab, apabila di bulan tersebut kesiapan dalam hal pelaksanaan tradisi, maka akan diambil dari yang terdekat dengan bulan Rajab yaitu pada atau 15,20,23 Ruwah.

Sebelum pelaksanaan tradisi uluk salam ada beberapa yang perlu dipersiapkan, diantaranya penentuan waktu tradisi uluk salam, surat undangan, gerakan kebersihan, mempersiapkan kebutuhan ziarah, bahan makanan untuk tumpengan dan perkakas untuk perahu hias. Sebagaimana hasil wawancara dengan pemangku adat tradisi uluk salam bapak Karmin sebagai berikut:

*“Persiapane niku biasane pak lurah nembung kaleh kulo, supoyo mangke kepenak nek ngandani masyaraakat, opo wae sing perlu dipersiapne.. yo biasane kembang,terpal,berkat gawe tumpengan ning punden terus biasane sing ndue prau podo hias gawe arak-arakan prau ning gawan solo iko”*⁶⁶

Menurut pemangku adat sebelum pelaksanaan tradisi uluk salam ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya yakni surat undangan, perkakas untuk berziarah seperti bunga, alas terpal, dan nasi tumpeng. Selain itu ada persiapan untuk menghias prau warga untuk pertunjukan arak-arak perahu hias.

⁶⁵ Wawancara dengan Pak. karmin, tetua adat atau sejarawan Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

⁶⁶ Wawancara dengan Pak. karmin, tetua adat atau sejarawan Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

Selain itu ada juga yang harus dipersiapkan oleh masyarakat Desa Menilo yaitu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Mohammad Wahib, mengatakan :

“Biasane masyarakat iku terutama ibu-ibu nyiapne sego tumpeng, isine yo ono sego terus panggangan ayam, sayur-sayuran yo urap iku, karo ono jadah mbek gempo terus diwadhi tampah, biasane ketambahan buah-buahan sing di gowo wong-wong”⁶⁷

Sebelum pelaksanaan tradisi uluk salam ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya yakni masyarakat terutama ibu-ibu membuat nasi tumpeng isinya meliputi nasi, ayam panggang, sayur urap, kering tempe, kentang, geroh kemudian ada jajanan jadah dan gempo.

Sedangkan menurut bapak Mutofa Ali menyampaikan beberapa persiapan sebelum dilaksanakan Tradisi Uluk Salam, yaitu :

“Pemuda karangtaruna Desa Menilo sehari sebelum awakdewe biasae mulai resik-resik nang punden yo ngedekne terop, panggung cilik gawe tokoh-tokoh masyarakat deso, gelaran gawe masyarakat karo masang sound sistem gawe pengeras suara pas acara proses tradisi berlangsung”⁶⁸

Sebelum pelaksanaan tradisi uluk salam ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya yakni pemuda karangtaruna Desa Menilo mulai membersihkan area makam tempat berlangsungnya prosesi Tradisi Uluk Salam, dan memasang panggung kecil, tarup, sound sistem dan alas.

Sedangkan menurut bapak Mustajab menyampaikan beberapa persiapan sebelum dilaksanakan Tradisi Uluk Salam, yaitu :

“Sing pertama kudu nembung sik kaleh pemangku adat supoyo pestine kapan uluk salam iki diadakne, sing keloro sewulan sedurunge pelaksanaan tradisi

⁶⁷ Wawancara dengan Pak.Moh Wahib, masyarakat Desa Menilo, tanggal 19/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Mustofa Ali, masyarakat Desa Menilo, tanggal 10/03/2021 pukul 19.00, di Rumah

kudu gawe undangan kangge masyarakat supoyo benono kesiapan masalah dana lan waktu, sing ketelu pemuda karangtaruna tak pasrahi dadi panitia pelaksanaan tradisi uluksalam”⁶⁹

Sebelum pelaksanaan tradisi uluk salam ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya yakni yang pertama menetapkan acara Tradisi Uluk Salam, yang kedua menyebar undangan lewat RT kepada masyarakat agar mempunyai kesiapan dalam melaksanakan tradisi seperti dana dan waktu dan yang ketiga menggerakkan para pemuda desa khususnya karangtarura untuk menghendel semua rangkaian acara.

Sedangkan menurut bapak Ridho menyampaikan beberapa persiapan sebelum dilaksanakan Tradisi Uluk Salam, yaitu :

“Mulai ngonsep prau, kate di gawe model kepie mboh iku diwewehi hasil pertanian, opo iwak-iwakan sing ono ning gawan supoyo apik lan menghibur masyarakat deso pas acara tradisi uluk salam”⁷⁰

Sebelum pelaksanaan tradisi uluk salam ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya yakni mulai mengkonsep dan mempercantik perahu untuk persiapan pelaksanaan perahu hias.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Mustajab, RT di Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Ridho, masyarakat Desa Menilo, tanggal 19/03/2021 pukul 21.00, di Rumah

c. Proses Tradisi Uluk Salam di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

Setelah persiapan tradisi uluk salam sudah siap, maka pelaksanaan tradisi uluk salam pun siap untuk dilaksanakan. Adapun tempat pelaksanaannya berada di *pepunden Dwi Sri Wulansari dan Mbah Pendek*, yang diikuti oleh semua masyarakat Desa Menilo. Tradisi Uluk Salam dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Rajab.

Menurut pemangku adat tradisi uluk salam, bapak karmin mengungkapkan proses pelaksanaan tradisi uluk salam, yaitu:

“Tradisi Uluk Salam dilakoni masyarakat Desa menilo dino sing wes ditetapne paling sering dilakoni tanggal 10 wulan rejeb, isuk sak marine subuh masyarakat wis podo menyang maring pepunden sak orane jarak deso karo punden 2kilo karo gowo tumpeng lan bekal buah buahan gawe jamenan, sakwise ning punden masyarakat podo nglumpuk sakwise iku ono rangkaian acara sing pertama biasane langsung tahlilan maring makom Dwi Sri Wulan sari lan Mbah Pendek sak wuse tahlilan ono duno mari ngono sambutan teko tokoh adat sing ngewenehi babakan tradisi uluk salam supoyo masyarakat deso menilo iku tetep nguri-nguri budoyo asline ojo nganti lali karo mbah-mbahe bien sing wus berjasa nang deso menilo terutama gawe pemuda pemudi masyarakat deso menilo mulo ben gak keblinger karo zaman sing tambah maju iki. mari iku sambutan teko tokoh agama sing ngewenehi pencerahan babakan agomo supoyo bentambah syukur maring pengeran lan tetep ileng sejatine tradisi lan agomo iku ono sangkut paute. lan sambutan teko paklurah, sing wenehi arahan masalah keuripan ning deso menilo sakwuse sambutan langsung duno lan nabur kembang terus disusul acara sing jenenge bancaan yoiku mangan panganan sing wus digowo masyarakat biasane tumpeng isi sego uduk, pitek panggang, urap, jenang jaddah lan gempo karo diwadahi piring godong jati, sakwuse manganan langsung ngesiki area punden sakwuse iku podo bali maring deso podo ngersiki kalen ngariti suket seng sekirane ganggu. sakwuse gotong royong iku mau sore nek ora sisuk e ono arak-arakan prau hias, podo di pacaki sepiki iku sebenere wujud roso bahagiane masyarakat deso

amergi wus diwenehi keberkahan selama nglakoni urip ning deso menilo ning sisi laine iku membangun kekreatifitas lan kekompakan masyarakat deso menilo, lan saiki iku nek acara bengine nek jaman bien kan di wenehi wayangan lha.. sakniki iku digantos kaleh maaqiban sing di jalakne maring mesjid Desa Menilo. Pingenu tradisi iki tetep dilakoni paling penting gawe arek nom jaman seprene”⁷¹

Menurut bapak Karmin selaku pemangku adat, Tradisi Uluk dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Rajab, masyarakat Desa Menilo pagi berangkat ke kepunden Dwi Sri Wulan Sari dan Mbah Pendek pada waktu pagi setelah melakukan sholat subuh jarak antara desa menuju kepunden kurang lebih 2 kilo sambil membawa nasi tumpeng dan buah-buahan. Rangkaian acara di kepunden yang pertama yakni mengadakan tahlil yang kedua ada sambutan dari tokoh adat yang berisi mengenai sejarah tradisi uluk salam, tokoh masyarakat atau paklurah yang berisi masalah kehidupan di desa menilo dan tokoh agama yang berisi masalah keagamaan, yang ketiga ada pembacaan doa oleh tokoh agama dan menabur bunga, keempat ada makan tumpeng bersama dan yang terakhir membersihkan area makam. Setelah rangkaian acara di kepunden masyarakat kembali ke desa untuk gotong royong membersihkan desa sampai selesai kemudian untuk acara hiburan pada sore hari di selenggarakan arak-arakan perahu hias dan acara malamnya di isi degan kegiatan Manaqib dimasjid Desa Menilo. Dan saya berharap tradisi ini dapat di jalankan secara terus menerus hingga nanti terutama oleh pemuda agar tetap faham dengan budaya aslinya.

Sedangkan menurut bapak Mutajab proses pelaksanaan Tradisi Uluk Salam Yaitu :

“Tradisi Uluk Salam dilakoni masyarakat Desa menilo dino sing wes ditetapne paling sering dilakoni tanggal10 wulan rejeb, isuk sak marine

⁷¹ Wawancara dengan Pak. karmin, tetua adat atau sejarawan Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

subuh masyarakat wis podo menyang maring pepunden sak orane jarak deso karo punden 2kilo karo gowo tumpeng lan bekal buah buahan gawe jamenan, sakwise ning punden masyarakat podo nglumpuk sakwise iku ono rangkaian acara sing pertama biasane langsung tahlilan maring makom Dwi Sri Wulan sari lan Mbah Pendek sak wuse tahlilan ono sambutan seko tokoh adat, agama, lan masyarakat terus dungo bareng dipimpin pak kyai nyekar makom mari ngono ono nyekar tumpengan sakwuse tumpengan masyarakat ngersiki area makom terus dilanjut gotong royong ngersiki deso, sorene ono hiburan arak-arakan perahu hias nang bengawan solo wengine ono acara manaqib. Kabeh iki dilakoni karepanku ben masyarakat uripe tambah syukur lan guyup rukun”⁷²

Menurut bapak Mutajab selaku kertua RT, Tradisi Uluk Salam dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Rajab, masyarakat Desa Menilo pagi berangkat ke kepunden Dwi Sri Wulan Sari dan Mbah Pendek pada waktu pagi setelah melakukan sholat subuh jarak antara desa menuju kepunden kurang lebih 2 kilo sambil membawa nasi tumpeng dan buah-buahan. Rangkaian acara di kepunden yakni mengadakan tahlil, sambutan dari tokoh adat, agama dan tokoh masyarakat. Kemudian makan tumpeng bersama, doa bersama dipimpin oleh tokoh agama, tabur bunga di makam dan membersihkan area pemakaman. Setelah dari punden masyarakat kembali ke desa dan mengadakan gotong-royong membersihkan desa hiburannya ada acara arak-arakan perahu hias di bengawan solo dan malamnya ada acara Manaqiban di masjid. Saya berharap adanya acara tradisi ini masyarakat Desa Menilo bisa tambah bersyukur dan guyup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut bapak Ahmad Fauzan proses pelaksanaan Tradisi Ngasa Yaitu :

“Tradisi Uluk Salam dilakoni masyarakat Desa menilo dino sing wes ditetapne paling sering dilakoni tanggal 10 wulan rejeb, isuk sak marine

⁷² Wawancara dengan bapak Mustajab, RT di Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

subuh masyarakat wis podo menyang maring pepunden sak orane jarak deso karo punden 2 kilo karo gowo tumpeng lan bekal buah buahan gawe jamenan. Tumpeng iku maknone nek metu sing mepeng yoiku nek nglakoni urep kudu sing temenan lan isine tumpeng iku ono 7 macem maknone nyuwun pitulunge pengeran. Terus ning punden acarane tahlilan iku ning tradisi islam diarani mendoakan orang yang sudah meninggal, terus acara sambutan tokoh adat, agama lan tokoh masyarakat terus ono doa bersama, nyekar makkom dahar tumpeng sareng-sareng mari iku ngersiki makom lan deso. Kekarepanku onone tradisi iki supoyo ngerti maknone urep lan utamane iku syukur maring pengeran tetep jogo sing diarani talisilaturrehmi’’⁷³

Menurut bapak Ahmad Fauzan selaku tokoh agama, Tradisi Uluk Salam dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Rajab, masyarakat Desa Menilo pagi berangkat ke kepunden Dwi Sri Wulan Sari dan Mbah Pendek pada waktu pagi setelah melakukan sholat subuh jarak antara desa menuju kepunden kurang lebih 2 kilo sambil membawa nasi tumpeng dan buah-buahan. Acara dimakam yaitu tahlilan, sambutan, pembacaan doa, menabur bunga, makan tumpeng bersama dan membersihkan makam. Di sisilain arti dari tumpeng sendiri adalah harus bersungguh sungguh dalam menjalankan hidup, kemudian ada 7 macam lauk makan yang memiliki arti meminta petunjuk pertolongan dari Allah Swt. Kemudian acara dilanjut gotong royong membersihkan desa untuk hiburannya ada arak-arakan perahu hias dan dilanjut manaqib di masjid. Saya berharap dengan adanya tradisi ini masyarakat Desa Menilo lebih bersyukur kepada Allah Swt, mengerti akan makna hidup dan menyambung tali silaturrahmi.

Sedangkan menurut bapak Ridho proses pelaksanaan Tradisi Uluk Salam, yaitu :

“Masyarakat Desa menilo jalani tradisi iku dino sing wes ditetapne paling sering dilakoni tanggal 10

⁷³ Wawancara dengan bapak Ahmad fauzan tokoh Agama Desa Menilo, tanggal 03/03/2021 pukul 09.00, di Rumah

wulan rejeb, mulai jam 6 isuk iku wis podo ngumpul nang punden, ning kono acarane sing pertama tahlilan, sambutan pakyai, pak lrah, kalih mbah karmin sakmarine iku mau ndungo lan nyekar kembang terus ono mangan tumpeng bareng lan resik-resik area makom, sak marine nang makom masyarakat gotong royong ngersiki deso lan sak marine iku ono hiburan arak-arakan prau hias ning deso menilo, wengine ditutup karo manaqiban ning mesjid. Kekarepanku onone tradisi iki terutama dalam hal perahu hias iku menurutku nang jerone ono makno akih masio hiburan loya.. sing pertama iki gawe arek-arek nom tambah kreatip, sregep, lan kompak. sing keloro ning kono perahu iku ono bentuk, e sing aneh-aneh contohe sapi, bebek, wedus, kadang yo di isi sayuran hasil pertanian maknone iku penguripane masyarakat iku yo hasil teko wujud iku-iku mau. Dan sing paling penting menurutku gawe kabeh wong bahagia soale terhibur”⁷⁴

Menurut bapak Ridho selaku masyarakat Desa Menilo, Tradisi Uluk Salam dilaksanakan oleh masyarakat desa menilo mulai pukul 06.00. acara disana ada tahlil, sambutan tokoh agama, masyarakat, dan adat. Kemudian dilanjut dengan pembacaan doa dan menabur bunga. Setelah itu ada makan tumpeng bersama dan membersihkan area makam lalu dilanjut dengan gotong-royong membersihkan desa mulai dari gorong-gorong dan rumput liar. Acara hiburannya ada perahu hias di bengawan solo dan ditutup malamnya dengan pembacaan Manaqib di Masjid Desa Menilo. Saya berharap dengan adanya Tradisi ini yang bisa membangkitkan jiwa-jiwa muda dalam hal kreativitas dan kekompakan karena disisi lain hiburan terdapat banyak makna di dalamnya yaitu bentuk dari perahu hias yang menandakan bahwa hasil kehidupan masyarakat itu sendiri. Dan yang terpenting membuat semua orang damai dan bahagia.

Mereka berharap dengan terus diadakannya proses tradisi uluk salam bisa membuat kehidupan tetap rukun dan berada di

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Ridho, masyarakat Desa Menilo, tanggal 19/03/2021 pukul 21.00, di Rumah

jalan yang baik dan benar. Karena mereka sangat percaya dan menganggap dengan diadakannya Tradisi Uluk Salam adanya perubahan dalam diri mereka masing-masing.

Dalam proses tradisi uluk salam bagian yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu nasi tumpeng, tumpeng sendiri memiliki makna “*nek metu sing mumpeng*” artinya ketika kita menjalani hidup ini harus dengan sungguh-sungguh, nasi uduk melambangkan kesucian bentuk kerucut mendeskripsikan keagungan Tuhan. dan di dalam tumpeng dilengkapi lauk pauk yang jumlahnya tujuh macam artinya “*njaluk pitulung*” artinya bahwa sejatinya manusia itu lemah maka untuk meminta petunjuk hidup tidak lain hanya kepada Allah Swt.

2. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam sebagai penguatan Iman masyarakat di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

Menurut bapak Karmin selaku tokoh adat, menanggapi nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam, yaitu :

“Sing jelas tradisi Uluk Salam iku sejatine bentuk roso syukur maring pengeran amergi wus wenahi akeh keberkahan lan nikmat maring masyarakat Deso Menilo, terus bentuk sing di ibaratne iku tumpeng, Maknone nek jalani urip iku kudu sing tenanan lan nyuwun petunjuk maring gusti Allah, terus ono sing jenenge tahlilan tujuane yoiku dongakne maring sesepuh e dewe ben supoyo urip ning alame iku tenang, terus ono manaqiban tujuane gawe menghormati, mencintai lan memuliakan ulama, aulia, lan syuhada mung krono gusti Allah ben urip bermasyarakat iku tambah bersyukur, adem ayem, kawerasan, lan rejeki sing ombo”⁷⁵

Bapak Karmin mengatakan bahwa Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai Aqidah, dengan adanya tumpeng yang bermakna bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan ketika menjalani hidup harus bersungguh-sungguh dengan meminta petunjuk kepada Allah Swt yakni dengan cara

⁷⁵ Wawancara dengan Pak. karmin, tetua adat atau sejarawan Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

berdo'a dengan demikian tradisi tersebut sebagai bentuk wujud rasa syukur meminta permohonan kepada Allah agar senantiasa diberi perlindungan dan dipermudah dalam segala urusan baik kesehatan maupun rizki. Ditambah lagi dengan adanya acara manaqib yang tujuannya untuk memuliakan ulama, aulia, dan syuhada. kemudian nilai ibadah yakni aturan masyarakat dalam menjalani tradisi uluk salam sesuai dengan ajaran dan aturan agama islam.

Sedangkan menurut bapak Mustofa Ali selaku Masyarakat, menanggapi nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam, yaitu :

“bentuk solidaritas masyarakat Desa Menilo pas jalani tradisi uluk salam, lan kejujuran contohe ning omah ono buah lan panganan opo mesti di gowo gawe diwehke liyane ”⁷⁶

Bapak Mustofa Ali mengatakan bahwa Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai solidaritas atau nilai Akhlak, masyarakat Desa Menilo berbondong-bondong menandakan bahwa adanya jiwa kesolidaritas, kemudian ada nilai kejujuran, dalam hal ini masyarakat membawa hasil ekonominya dengan apa yang mereka punya.

Sedangkan menurut bapak Ridho selaku Masyarakat, menanggapi nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam, yaitu :

“nek biasane tokoh-tokoh do ngewenehi wejangan dewe yo kudu ngrungokne lan ngamalke terus bentuk solidaritas masyarakat Desa Menilo pas jalani tradisi uluk salam, lan kreatifitas pas ngadakne acara prau hias ono wae pikirane kate digawe model kepie dan iku marakne wongliyo kagum lan seneng sing paling penting iku bersyukur mas, sing di nduweni awakdewe ”⁷⁷

Bapak Ridho mengatakan bahwa Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai solidaritas atau nilai Akhlak, masyarakat Desa Menilo berbondong-bondong menandakan

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Mustofa Ali, masyarakat Desa Menilo, tanggal 10/03/2021 pukul 19.00, di Rumah

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Ridho, masyarakat Desa Menilo, tanggal 19/03/2021 pukul 21.00, di Rumah

bahwa adanya jiwa kesolidaritas, kemudian ada nilai kompetisi dalam hal mengkreasi perahu hias dan nilai aqidah yakni bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kita.

Sedangkan menurut bapak Mustajab selaku ketua RT, menanggapi nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam, yaitu :

“bentuk roso syukur maring pengeran lan mbuktekne masyarakat deso menilo iku masyarakat sing resikan, lan onone iku dadi nambah pengetahuan opoto sing diarani tradisi uluk salam iku, supoyo iso nglakoni apik lan uripe rukun, berkah ”⁷⁸

Bapak Mustajab mengatakan bahwa Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai aqidah yakni bersyukur atas keberkahan dalam hidup yang telah diberikan oleh Allah kepada masyarakat, kemudian ada nilai kebersihan dengan adanya membersihkan area pesarean dan desa, nilai pengetahuan dengan adanya tradisi uluk salam masyarakat faham akan makna tradisi tersebut dan ada nilai kerukunan, dibuktikan dengan adanya tradisi ini masyarakat dalam menjalankannya dengan penuh rasa antusias dan buktinya tidak ada yang namanya pertikaian, disisi lain masyarakat bisa saling mengenal satu sama lain.

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Mustajab, RT di Desa Menilo, tanggal 22/03/2021 pukul 19.43, di Rumah

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI ULUK SALAM
SEBAGAI PENGUATAN IMAN MASYARAKAT DESA MENILO
KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Uluk Salam di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

Penulis telah melakukan pengumpulan berbagai sumber data mengenai Tradisi Uluk Salam di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan oleh Penulis pada bab 3, Tradisi Uluk Salam berasal dari kata '*Uluk*' berarti tinggi atau lebih mulia dan '*Salam*' merupakan bentuk sapaan atau berdamai. '*Uluk Salam*' dapat diartikan sebagai "*memberi salam*" kepada sesepuh yang telah berjasa sebagai pembuka desa. Makna yang terkandung dalam tradisi Uluk Salam adalah ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Tradisi ini juga merupakan kegiatan Bersih Desa yang rutin dilaksanakan antara tanggal 10 bulan Rajab ataupun diantara tanggal 15, 20, 23 Ruwah.

Menurut informasi yang Penulis peroleh, awal mula keberadaan Tradisi '*Uluk Salam*' tidak dapat diketahui secara pasti pencetusnya. Namun, tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun seiring dengan berdirinya Desa Menilo. Dahulu Tradisi '*Uluk Salam*' kental akan budaya *kejawen* seperti ritual Desa lainnya, yaitu '*Nyadran*', '*Rebi Sejati*' dan sebagainya. Adapun bentuk kegiatan atau ritual yang dilakukan dalam Tradisi '*Uluk Salam*' telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh agama setempat untuk mengubah tradisi *kejawen* menjadi kegiatan-kegiatan yang kental dengan nuansas Islami.

Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh masyarakat di kemudian hari. Tradisi itu diwariskan oleh nenek

moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara - negara Timur seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa Indonesia.⁷⁹

Perkembangan intergrasi sosial dan kebudayaan yang ada, masih turun menurun dilakukan kepada anak cucu sebagai prosesi adat. Sebagai contoh masuknya akulturasi budaya yang dilakukan oleh Walisongo pada masyarakat Jawa yang sampai saat ini terus dilestarikan Integrasi sosial ini. Hal ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap kebudayaan yang ada dimasyarakat. Beberapa contoh penghormatan terhadap ritus yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, ada yang berbentuk penghormatan antara bumi yang ritualnya biasanya disebut dengan sedekah bumi. Penghormatan terhadap manusia dengan bentuk tata krama dan unggah – ungguh.⁸⁰

Pada tradisi sikap saling menghormati dan menghormati pada masyarakat, ucapan salam, permisi, *kulo nuwun*, *punten*, *campurrasun* dan merendahkan badan terkadang dipraktikan silih berganti dan saling mengisi satu sama lain, itu semua merupakan kearifan lokal yang selama ini kita lakukan dalam kehidupan kita. Bentuk penghormatan tersebut dipandang masyarakat yang mempunyai perilaku dan tatanan budaya yang luhur, dan dalam hal ini Islam juga mengajarkan budaya yang saling menghormati, budaya toleransi, budaya saling tegur sapa serta budaya silaturahmi saling mengunjungi diantara kita.⁸¹

Proses akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi

⁷⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak, "Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa" (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2016), hlm. 145

⁸⁰ Ulin Nihayah, *The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomnan Kupatan Sungai Tayu Tradition*, Uin Walisongo Volume 14 No.1, Juni 2021 Halaman 42-73

⁸¹ Nur Ahmad, 'Mewujudkan Dakwah Antar Budaya Dalam Perspektif Islam', *At-Tabisyir*, 3.1 (2015), 21–40.

manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial.⁸² Akulturasi budaya dalam Tradisi ‘*Uluk Salam*’ dapat terlihat dari bentuk kegiatan seperti ziarah makam, tahlil dan pembacaan doa-doa, serta manaqib di Masjid Desa Menilo. Terkandung juga prosesi potong tumpeng dan makan bersama, tumpeng sendiri memiliki makna “*nek metu sing mepeng*” artinya ketika kita menjalani hidup ini harus dengan sungguh-sungguh, nasi uduk melambangkan kesucian bentuk kerucut mendeskripsikan keagungan Tuhan. dan di dalam tumpeng dilengkapi lauk pauk yang jumlahnya tujuh macam artinya “*njaluk pitulung*” artinya bahwa sejatinya manusia itu lemah maka untuk meminta petunjuk hidup tidak lain hanya kepada Allah SWT. Selain itu terdapat kegiatan positif lainnya yang dapat membangun solidaritas dan kerukunan antar masyarakat seperti dan dilanjutkan membersihkan desa secara bersama-sama serta kegiatan arak-arakan perahu hias.

Tradisi ‘*Uluk Salam*’ merupakan bentuk dialektika antara agama dan kebudayaan sebagai kebutuhan untuk saling mengisi dan menyempurnakan, meski kebudayaan dan agama memiliki masing-masing simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa mempertahankan eksistensinya. Agama memerlukan sistem simbol atau agama memerlukan kebudayaan agama. Agama memberikan spirit pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Hal inilah yang terjadi dalam dinamika pergumulan Islam dan budaya lokal di nusantara.⁸³

Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang

⁸² Imam Subqi, Dkk., “Islam dan Budaya Jawa”, (Solo: Penerbit Taujih, 2018), Hlm. 134.

⁸³ Ahmad Faqih, ‘Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34.1 (2014), 24 <<https://doi.org/10.21580/jid.v34.1.45>>.

multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan.⁸⁴

Multikultural yang ada di Nusantara menjadi salah satu tantangan dalam mensyiarkan dakwah *Islamiyah*. Dakwah merupakan bagian kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak manusia melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti halnya yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam berdakwah dengan keramahan dan kesantunan serta kata-kata yang bijak sebagai senjatanya. Pendekatan melalui hati, pikiran dan amal saleh, serta apresiasi terhadap perkembangan suatu budaya yang tidak terlepas dari peran agama adalah beberapa strategi yang harus dilakukan. Dakwah bukan hanya mentrasfer nilai-nilai yang terkandung dalam Islam kepada setiap manusia akan tetapi hendaknya mengupayakan kesadaran rohani didalam suatu masyarakat.⁸⁵

Agama Islam adalah agama yang bersiat universal. Ajaran agama Islam tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok manusia saja, melainkan ditujukan untuk seluruh umat manusia karena Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alamin*. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Islam sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia yang menurut fitrahnya bersifat abadi (parental). Oleh karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu, harus dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam kitab suci.

Islam merupakan agama dakwah yang dimana setiap manusia

⁸⁴ Tomi Hendra, Fajriyani Arsyah, and Siti Saputri, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural', *Hikmah*, 14 (2020), 1–14.

⁸⁵ Muhammad Hafiz, 'Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural Abstrak Pendahuluan', *Jurnal Dakwatul Islam*, 8.1 (2021), 37–45.

memiliki kewajiban untuk menyerukan nilai-nilai agama kepada sesamanya. Maka kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin saat ini tidak bisa dilepaskan dari aktifitas dan proses dakwah. Dakwah dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya proses dakwah. Maka Shihab mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka membangun ummat untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.⁸⁶ Dengan demikian dakwah dan budaya lokal dalam bentuknya memiliki sinergis dan kohesif, sehingga keduanya saling berkaitan dan saling mendukung. Budaya lokal mendukung keberhasilan dakwah. Sementara dakwah mendukung kelestarian budaya lokal.

Tradisi Uluk Salam merupakan salah satu tradisi yang dianggap dapat menjauhkan diri dari malapetaka. *Bersih Desa* adalah konsep universal yang di setiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda. Hal ini karena kesadaran akan diri yang lemah di hadapan kekuatan-kekuatan diluar diri manusia. Oleh karena itu tradisi uluk salam merupakan salah satu budaya yang sangat kental dan memiliki esensi yang tinggi di masyarakat jawa sehingga tradisi uluk salam tetap diupayakan untuk dilaksanakan tentunya dengan mengikuti protokol Covid-19 dari pemerintah.

Pelaksanaan Tradisi Uluk Salam di Desa Menilo mengalami perubahan pada saat Covid 19, Masyarakat Desa Menilo hanya melaksanakan rangkaian inti pada tradisi yakni, Manaqib, Tahlil dan Berkatan di Masjid Desa Menilo.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Tradisi '*Uluk Salam*' memiliki kekhasan melalui penggunaan beberapa benda ataupun kegiatan sebagai symbol budaya yang memiliki makna filosofis tersendiri. Berikut merupakan symbol budaya, makna dan

⁸⁶ Asep Kamil Astori, 'Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal', *Ath-Thariq*, 3.2 (2019), 169–78.

nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi 'Uluk Salam'.

No	Simbol Budaya	Arti atau Makna	Nilai-Nilai Dakwah	Ayat Al-Quran
1	Tumpeng	<i>nek metu sing mepeng</i>	Manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia harus dengan bersungguh-sungguh untuk beriman dan mengerjakan perintah Allah SWT	<i>“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”, (QS. At-Taghabun:16)</i>
2	Nasi Uduk	Kesucian dan keagungan Allah	Umat manusia harus meyakini bahwa Allah adalah Esa, dan kepunyaan Allah lah semua yang ada di langit dan apa yang dibumi.	<i>“Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi</i>

				<i>Maha Besar</i> ”, (Al-Waqiah: 96)
3	Lauk tujuh macam	<i>njaluk pitulung</i>	Manusia adalah makhluk yang lemah. Al-Quran sebagai pedoman atau petunjuk hidup dalam berperilaku, serta memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah	“ <i>Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk, bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dengan yangn batil</i> ”, (QS. Al-Baqarah: 185)
4	Bersih Desa	Gotong royong	Seorang individu membutuhkan keberadaan individu lainnya. Hal ini menandakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari hubungan atau interaksi dan tolong-	“ <i>Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu</i>

			menolong diantara sesama.	<i>saling kenal- menenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha menenal", (QS Al-Hujurat : 3)</i>
5	Arak- arakan perahu hias	Kerukunan sesame manusia	Allah memerintahkannya kepada umat manusia untuk bersikap rukun diantara sesama, meliputi kerukunan beragama, golongan, suku, maupun ras.	<i>"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling menenal", (QS Al Hujuraat: 31).</i>

B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam Sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

Tradisi '*Uluk Salam*' merupakan warisan budaya Desa Menilo yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Pelestarian tradisi ini telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai tradisi pada pelaksanaannya. Bentuk pergeseran ini tercermin pada tata pelaksanaan dengan menggunakan tradisi Jawa kejawen menjadi tradisi yang bernuansa Islami. Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak hanya sebuah ritual atau perayaan yang kosong tanpa makna dan pesan. Tetapi tradisi-tradisi tersebut bertahan disebabkan nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya.⁸⁷

Penyampaian pesan-pesan Islam melalui tradisi '*Uluk Salam*' baik secara verbal maupun nonverbal merupakan bagian dari dakwah dengan pendekatan budaya. Mualimin (2018; 2020) memandang bahwa dalam konteks upaya dakwah, kearifan lokal dapat menjadi jembatan dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui simbolisasi, adat istiadat, dan penyampaian secara verbal dalam pelaksanaan suatu tradisi. Atas dasar itu setidaknya ada dua dimensi kajian dalam dakwah kultural yaitu cara penyampaian pesan dakwah dan substansi pesan dakwah yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Kekuatan nilai-nilai dakwah antar budaya maupun segala sumber daya budaya yang ada akan membentuk dan mempengaruhi tingkah laku seorang individu. Oleh karena itu, setiap individu memiliki lingkungan sosial antar budaya yang saling berbeda dengan yang lain, maka situasi ini menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain.⁸⁸ Meski demikian, nilai dan norma yang berasal dari agama tidak akan

⁸⁷ Sakareeya Bungo, 'Pendekatan Dakwah Kultural', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2 (2014), 209–19.

⁸⁸ Ahmad.

pernah berubah karena semua bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah.

Manusia sebagai makhluk sosial hidup diantara masyarakat yang mempunyai serangkaian aturan kehidupan. Norma yang ada dalam masyarakat baik yang bersumber dari agama ataupun dari adat istiadat setempat merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur perilaku seseorang, baik itu perilaku baik maupun perilaku buruk. Seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada.⁸⁹ Berikut merupakan nilai-nilai dakwah yang tercermin pada tiga aspek utama Islam, yaitu aqidah, akhlak dan Syariah.

1. Nilai Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *أقيد* yang berarti ikatan. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu.⁹⁰ Aqidah adalah hal yang mendasar dalam agama Islam. Dalam setiap aspek kehidupan, aqidah menjadi dasar kehidupan seorang muslim. Mulai dari syari'ah, akhlak, hingga tarbiyah pun didasari oleh pemahaman tentang aqidah. Hal ini terjadi karena hakikat penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Sang Pencipta. Bahkan, hal pertama yang diperintahkan Allah kepada makhluknya adalah untuk beriman kepada-Nya. Yang setelah itu diikuti dengan rukun-rukun iman yang lain.⁹¹

Terdapat tiga tahapan pengambilan Akidah. Pertama, adanya aktivitas pengorganisasian akidah seperti mengumpulkan, menguatkan, niat, dan kepercayaan. Kedua, seorang hamba memiliki keimanan hanya kepada Allah. Ketiga, akhlak telah

⁸⁹ Umi Hayati, 'Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial', *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2.2 (2017), 175–92.

⁹⁰ Wage, 'Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat', *Fikri*, 53.9 (201AD), 1689–99.

⁹¹ Nur Akhda Sabila, 'Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 74–83

mengakar dalam diri seorang individu.⁹² Pada Tradisi *'Uluk Salam'* terkandung beberapa sikap yang mencerminkan nilai Aqidah, antara lain :

a. Nilai Syukur

Syukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁹³ adalah rasa terima kasih kepada Allah, untunglah (pernyataan lega, senang, bahagia). Menurut para ulama yang disebut oleh Al-Jauziyah⁹⁴ bahwa syukur adalah pengakuan seseorang terhadap Tuhan yang berbuat baik padanya dengan penuh ketundukan diri. Syukur juga diartikan menjaga hubungan dengan Allah yakni selalu mengingat akan rahmat serta kenikmatan yang telah diberikan.

Tradisi *'Uluk Salam'* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala bentuk rezeki dan nikmat yang telah Allah SWT berikan, bentuk simbol yang dilaksanakan yaitu dengan mengadakan tumpengan, doa, dan manaqib. Tradisi ini juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih,” (Q.S Ibrahim: 7).⁹⁵

Syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmatNya.

⁹² Wage.

⁹³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 1115.

⁹⁴ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, Kemuliaan sabar dan Keagungan Syukur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 340.

⁹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 204.

Syukur berhubungan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Hati berfungsi untuk mengetahui dan mencintai. Lisan berfungsi untuk memuji dan memuliakan Allah. Anggota tubuh berfungsi untuk taat kepada Allah, dan tidak mengerjakan maksiat. Orang-orang yang mendapatkan nikmat akan memberikan manfaat dengan tiga hal : kedua tangan, lisan, dan hati yang tidak terlihat. Dengan demikian sikap syukur lebih tinggi derajatnya dibandingkan ketakwaan. Posisi tinggi yang diperolehnya ini disebabkan kesyukuran merupakan upaya untuk mencurahkan segenap tenaga kepada hal-hal yang dicintai Allah.⁹⁶

b. Nilai Keikhlasan

Imam al-Ghazali dalam Riyadh⁹⁷ menjelaskan bahwa niat yang ikhlas itu sesungguhnya berasal dari satu dorongan yang muncul di dalam hati. Istilah ikhlas kemudian hanya dipakai untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan yang ditujukan untuk semata-mata mencari ridha Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-A'raf ayat 29 :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: “Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku untuk berlaku adil. Dan hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlasakan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula”, (Q.S Al-A'raf ayat 29).

Sifat keikhlasan selalu diajarkan di dalam Islam agar saat mengerjakan atau melakukan sesuatu selalu disertai dengan keikhlasan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencari ridho Allah. Sifat keikhlasan merujuk pada aktivitas seorang manusia untuk menjaga hubungannya

⁹⁶ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, Op. Cit., hlm. 344.

⁹⁷ Saad Riyadh, Op.Cit., hlm. 105

dengan Allah, karena dengan ikhlas manusia hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT.

Pada pelaksanaan Tradisi Uluk Salam, nilai keikhlasan adalah salah satu nilai yang di ajarkan karena pada pelaksanaannya menuntut untuk berifat ikhlas apa yang telah di lakukan dalam segala rangkaian Tradisi Uluk Salam hanya semata-mata untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Dan secara sukarela masyarakat membawa tumpeng atau berkatan tanpa imbalan apapun agar tetap menjaga keutuhan suatu tradisi di Kabupaten Tuban.

c. Nilai Ketaatan

Islam telah mengajarkan untuk seimbang dalam memikirkan kehidupan di dunia dan akhirat. Memikirkan kehidupan di dunia untuk mencukupi kebutuhan sifat lahiriyah manusia, sedangkan memikirkan kehidupan akhirat untuk mencari bekal kehidupan di akhirat yaitu berupa amal perbuatan dan beribadah kepada Allah SWT.⁹⁸

Pada pelaksanaan Tradisi '*Uluk Salam*', nilai ketaatan tercermin pada beragam bentuk kegiatan keagamaan, yaitu berupa tahlil, sambutan tokoh adat, pemberian kajian agama oleh tokoh masyarakat, doa bersama, dan acara *manaqib* di Masjid. Kegiatan keagamaan ini merupakan serangkaian aktivitas untuk menumbuhkan kesadaran dan penguatan ketatan bagi diri sendiri dan masyarakat Desa Menilo serta menjaga hubungan dengan tuhan dalam keimanan.

Setiap umat Muslim wajib menaati perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang di larang-Nya. Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur: 52 :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

⁹⁸ F Fatmawati, 'Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan', *Journal of Community Development* 2.2 (2020), 63–69

Artinya: “Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”, (Q.S An-Nur: 52).

Ayat diatas menggambarkan bahwa apabila seorang Muslim meninggalkan suatu keburukan berarti Ia telah menjauhi suatu bahaya pada dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Lain hal apabila seorang Muslim telah memiliki keyakinan dalam melakukan perbuatan dan perintah Allah, maka akan mengantarkannya pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan beriman kepada Allah dan melakukan suatu kebaikan berarti Ia telah menjaga hubungannya dengan Allah dan berharap memperoleh keridhaan Allah dan terbebas dari siksaan di kemudian.

2. Nilai Akhlak

Pada dasarnya akhlak adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Apabila seseorang memiliki akhlak yang baik disebut sebagai akhlak mahmudah, sedangkan ketika orang memiliki perangai buruk maka disebut sebagai akhlak mazmumah.⁹⁹ Akhlak terlihat jelas dalam perkataan dan perbuatan untuk mencerminkan ketakwaan seseorang. Selain itu ada aspek batiniah, antara lain perilaku dalam memperlakukan sesama manusia, perilaku ketaatan kepada Allah, dan perilaku dalam menjaga keseimbangan alam. Akhlak yang baik sesuai ajaran Islam merupakan akhlak yang berasal dari pengajaran Allah dan Nabi Muhammad.¹⁰⁰ Pada Tradisi ‘*Uluk Salam*’ terkandung beberapa sikap yang mencerminkan nilai Akhlak, antara lain :

a. Nilai tolong-menolong

Konsep tolong menolong, tidak dapat terlepas dari prinsip gotong royong, keduanya ibarat dua sisi mata uang

⁹⁹ Syarifah Habibah, ‘Akhlak Dan Etika Dalam Islam’, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1.4 (2015), 81

¹⁰⁰ Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

yang saling menjaga. Membantu kesusahan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahaan yang diderita oleh saudaranya seiman tersebut. Jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya. Perilaku lain yang mencerminkan tolong-menolong yaitu apabila saudaranya sakit, ia berusaha menolongnya, antara lain dengan membantu memanggil dokter atau memberikan bantuan uang semampunya guna meringankan biaya pengobatannya.

Pada pelaksanaan Tradisi *'Uluk Salam'*, nilai tolong-menolong tercermin pada perilaku gotong-royong yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Menilo. Bentuk gotong-royong ini dimulai dari prosesi pembawaan dan pembuatan tumpeng, kegiatan pembersihan area pemakaman dan pembersihan desa hingga prosesi arak-arakan perahu hias di bengawan solo. Tanpa adanya sikap tolong-menolong serta semangat gotong-royong dari masyarakat Desa Menilo, maka seluruh prosesi Tradisi *'Uluk Salam'* tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan nilai tolong-menolong menggambarkan pentingnya untuk menjaga hubungan manusia dengan sesamanya dan juga alam. Allah berfirman dalam QS. Muhammad: 7 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: *"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"*, (QS. Muhammad: 7).

Pertolongan yang diberikan seorang mukmin kepada saudaranya, pada hakikatnya adalah menolong dirinya sendiri. Hal ini karena Allah pun akan menolongnya, baik di dunia

maupun di akhirat selama hamba-Nya mau menolong saudaranya. Dengan kata lain, ia telah menyelamatkan dirinya sendiri dari berbagai kesusahan dunia dan akhirat. Maka orang yang suka menolong orang lain, misalnya dengan memberikan bantuan materi, hendaknya tidak merasa khawatir bahwa ia akan jatuh miskin atau ditimpa kesusahan. Sebaliknya, dia harus berpikir bahwa segala sesuatu yang ia miliki adalah milik Allah SWT. Jika Dia bermaksud mengambilnya maka harta itu habis. Begitu juga jika Allah bermaksud menambahnya, maka seketika akan bertambah banyak.¹⁰¹

b. Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan dapat diartikan sebagai bentuk keseimbangan antara lahir dan batin, harmonis dan sinergis.¹⁰² Pola kesederhanaan dalam tradisi ini adalah tidak adanya unsur memberatkan bagi masyarakat dan tidak adanya unsur menghambur-hamburkan uang atau segala bentuk *mubadzir* yang membawa pada *kemudharatan*. Bentuk *mubadzir* dalam hal ini seperti memperebutkan gunung makanan. Sikap sederhana diantara masyarakat Desa Menilo merupakan bentuk refleksi manusia dalam menjaga hubungan diantara sesama tanpa melihat status sosial dan kedudukan.

Pada tradisi '*Uluk Salam*' prosesi tumpeng dilakukan dengan adil dan rukun. Setiap warga berhak mendapatkan makanan dengan jumlah yang sama atau adil. Sistem ini mengandung unsur bahwa sedekah memiliki fungsi sosial dan pembagian yang rata dan bisa dilihat dari tumpeng yang berisikan nasi uduk dan lauk tujuh macam. Melalui pengeluaran sedekah dapat membersihkan jiwa seseorang dari

¹⁰¹ Shofaussamawati Shofaussamawati, 'Iman Dan Kehidupan Sosial', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2018), 211

¹⁰² Sukmawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi, and Slamet Subiyantoro, 'Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme Dalam Budaya Jawa)', *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12.2 (2015), 155–72

sifat kikir dan tamak. Dengan demikian, harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang yang mampu, akan tetapi juga beredar di kalangan orang-orang yang tidak mampu, hal ini berkaitan dengan penguatan iman menjaga hubungan diri sendiri dan sesama.

Allah berfirman dalam QS. Al Furqan: 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang baik adalah apabila menyalurkan (hartanya), maka ia tidak tidak berlebihan dan tidak terlalu pelit. Dan adalah (pembelanjaan itu) di antara kedua itulah yang baik." (QS. Al Furqan: 67)

Unsur dakwah tentunya terkandung dalam penjelasan diatas, mengingat bersedakah bukan hanya karena pahala di akhirat kelak. Akan tetapi dalam bersedakah tentunya dapat menularkan keinginan orang lain untuk melakukan kebaikan serupa. Jadi secara tidak langsung kita juga bisa berdakwah (menyebarkan kebaikan pada orang lain) yang tentunya kesemuanya tersebut harus di landasi dengan keikhlasan.¹⁰³

3. Nilai Syariat

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu menyembah atau merendahkan diri. Berdasarkan syara', Ibadah memiliki arti sebagai suatu ketaatan yang dimiliki oleh seorang hamba untuk melaksanakan perintah Allah dan memasrahkan dengan kecintaan yang besar untuk mencari ridha Allah.¹⁰⁴ Istilah ibadah juga merujuk pada sebuah peringatan untuk melaksanakan kewajiban seorang Hamba kepada Allah.¹⁰⁵

¹⁰³ Fatmawati.

¹⁰⁴ Nasuha, Muh Fadli Fajrin, and Muhammad Arsyam, 'Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam', *Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 1–9
<<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpb>>.

¹⁰⁵ Ashif Az Zafi, 'Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiu Ulum Gebog Kudus', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6.1 (2020), 47 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.1692>>.

Ibadah dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Pertama, ibadah *lisaniyah wa qalbiyah* (Ibadah hati dan lisan), bentuk Ibadah ini seperti takbir, tasbih, tahmid, berdoa, tahlil, bersyukur, berdzikir, dan membaca Al-Quran. Kedua, ibadah *qalbiah* (Ibadah hati), Ibadah ini ditandai dengan seseorang yang memiliki cinta, rasa berharap, ikhlas, takut, dan tawakal. Ketiga, ibadah *badaniyah wa qalbiyah* (Ibadah fisik dan hati), Ibadah ini seperti melaksanakan haji, puasa, shalat dan zakat.¹⁰⁶

Setiap Ibadah memiliki cara atau aturan tersendiri dalam tata pelaksanaannya. Hal ini karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda. Indikator penting dalam pelaksanaan Ibadah adalah unsur kesadaran hati dan ketaatan berupa keikhlasan dan mencapai ridha Allah. Kedua unsur ini merefleksikan keterkaitan manusia dan Allah pada kehidupan sosial.¹⁰⁷ Pada Tradisi ‘*Uluk Salam*’ terkandung beberapa sikap yang mencerminkan nilai Ibadah, antara lain :

a. Nilai Pembinaan Keagamaan

Tradisi ‘*Uluk Salam*’ memiliki keterkaitan pada nilai pembinaan keagamaan. Bentuk dari pembinaan ini tercermin pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama, maupun tokoh masyarakat setempat.¹⁰⁸ Dakwah yang dimaksud disini tidak selalu dilaksanakan dengan berdiri di mimbar kemudian berceramah, namun terdapat berbagai cara untuk melakukan dakwah seperti di dalam prosesi tradisi *Uluk Salam*.

Ceramah adalah suatu teknik dakwah yang dapat diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat

¹⁰⁶ Nasuha, Fajrin, and Arsyam.

¹⁰⁷ Abdul Kallang, ‘Konteks Ibadah Menurut Al-Quran’, *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4.2 (2018), 1–13 <<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>>.

¹⁰⁸ Teuku Zulyadi, ‘Komunikasi Pembangunan Masyarakat; Sebuah Model Audit Sosial Multistakeholder’, **Media Kajian Komunikasi Islam**, 1.1 (2018), 1–15 <<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>>.

propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya. Adapun materi dakwah mengenai:

109

- a. Aqidah Islam, tauhid dan keimanan
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- d. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat

Berdasarkan empat poin di atas, dalam nilai pembinaan keagamaan mendorong kita agar senantiasa menjaga hubungan diantara manusia dengan Allah melalui berbagai aktivitas peribadatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat juga pentingnya dalam menjadi hubungan diantara manusia dengan menciptakan situasi masyarakat yang memegang erat prinsip kekeluargaan dan kebersamaan. Selain itu, melalui pembinaan keagamaan kita juga semakin menyadari pentingnya dalam menjaga hubungan dengan alam yang telah menjadi tempat bagi kita tinggal untuk dapat dijaga kelestariannya.

Pada tradisi *'Uluk Salam'* prosesi Selain kegiatan berdakwah, dalam tradisi Uluk Salam juga mengandung pengajaran membaca ayat-ayat Quran melalui kegiatan tahlil dan manaqib hal ini berkaitan dengan penguatan iman hubungan dengan diri sendiri dan tuhan. Firman Allah dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan mengenai pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan melalui membaca. Melalui membaca seseorang dapat memahami ilmu seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِي

Artinya : *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari*

¹⁰⁹ Pattaling, 'Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah', *Jurnal Farabi*, 10.2 (2013), 143–56.

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”, (Q.S Al-Alaq 1-5).

Dengan demikian, pembinaan kepribadian dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan keagamaan. Hal ini karena melalui aktivitas ibadah meliputi seluruh perbuatan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.¹¹⁰

b. Nilai Ketaatan

Islam telah mengajarkan untuk seimbang dalam memikirkan kehidupan di dunia dan akhirat. Memikirkan kehidupan di dunia untuk mencukupi kebutuhan sifat lahiriyah manusia, sedangkan memikirkan kehidupan akhirat untuk mencari bekal kehidupan di akhirat yaitu berupa amal perbuatan dan beribadah kepada Allah SWT.¹¹¹

Pada pelaksanaan Tradisi ‘*Uluk Salam*’, nilai ketaatan tercermin pada beragam bentuk kegiatan keagamaan, yaitu berupa tahlil, sambutan tokoh adat, pemberian kajian agama oleh tokoh masyarakat, doa bersama, dan acara *manaqib* di Masjid, hal ini berkaitan dengan penguatan iman hubungan dengan diri sendiri dan tuhan.

Setiap umat Muslim wajib menaati perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang di larang-Nya. Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur: 52 :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ يُرِيدُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-

¹¹⁰ Hayati. Nilai-Nilai Dakwah : Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. Injct : Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No. 2

¹¹¹ F Fatmawati, ‘Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama’ah Masjid Al-Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan’, *Journal of Community Development* 2.2 (2020), 63–69

Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”, (Q.S An-Nur: 52).

Ayat diatas menggambarkan bahwa apabila seorang Muslim meninggalkan suatu keburukan berarti Ia telah menjauhi suatu bahaya pada dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Lain hal apabila seorang Muslim telah memiliki keyakinan dalam melakukan perbuatan dan perintah Allah, maka akan mengantarkannya pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan beriman kepada Allah dan melakukan suatu kebaikan berarti Ia telah menjaga hubungannya dengan Allah dan berharap memperoleh keridhaan Allah dan terbebas dari siksaan di kemudian.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai dakwah dalam Tradisi ‘*Uluk Salam*’ sebagai penguatan iman masyarakat Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Berikut merupakan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi ‘*Uluk Salam*’.

No	Simbol Budaya	Nilai-Nilai Dakwah	Penguatan Iman
1	Tahlil	Nilai Aqidah dan Ibadah	Menjaga hubungan dengan Allah, dan Diri Sendiri
2	Tumpeng	Nilai Aqidah dan Nilai Akhlak	Menjaga hubungan dengan Allah dan Menjaga hubungan dengan sesama manusia
3	Do’a	Nilai Aqidah dan Ibadah	Menjaga hubungan dengan Allah, dan Diri Sendiri
4	Tausiyah	Nilai Ibadah	Menjaga hubungan dengan diri sendiri

5	Bersih Makam dan Desa	Nilai Akhlak dan Ibadah	Menjaga hubungan dengan sesama manusia, diri sendiri dan Alam
6.	Manaqib	Nilai Aqidah dan Ibadah	Menjaga hubungan dengan Allah dan diri sendiri
7.	Arak-Arakan Perahu Hias	Nilai Akhlak dan Ibadah	Menjaga hubungan dengan sesama manusia dan Hubungan dengan diri sendiri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Penulis mengenai keberadaan Tradisi Uluk Salam terhadap penyampaian nilai-nilai dakwah, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Tradisi Uluk Salam adalah tradisi bersih Desa yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah swt karena telah memberikan rahmat serta karunia, yang dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Rajab. Pada tradisi '*Uluk Salam*' telah terjadi akulturasi budaya yang dapat diamati pada serangkaian acara, mulai dari kegiatan tahlil di kepuden, sambutan dari tokoh adat, agama dan tokoh masyarakat. Terdapat juga kegiatan makan tumpeng, doa bersama, prosesi tabur bunga dan membersihkan area pemakaman, kemudian gotong-royong membersihkan desa dan acara arak-arakan perahu hias di bengawan solo serta Manaqiban di masjid pada malam harinya.

Pelaksanaan tradisi ini pada Covid-19 terhadap keberlangsungan budaya bersih Desa sangat terlihat, masyarakat hanya menjalankan seperti rangkaian acara inti yakni, Tahlil, Manaqib dan Berkatan. Tradisi *Uluk Salam* tetap dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan salah satu tradisi yang dianggap sebagai acara wajib setiap tahunnya atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya di masyarakat, sehingga tidak dengan mudah hilang begitu saja, walaupun pandemi Covid-19 ini datang ke Indonesia.

2. Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi Uluk Salam sebagai penguatan Iman masyarakat berupa aqidah, akhlak dan Syariah. Yang pertama yakni nilai aqidah, berupa tujuan dari

tradisi yakni ungkapan rasa syukur, tahlil, do'a dan manaqib. Dalam penguatan iman menjaga hubungan diri sendiri dan Allah untuk memperoleh ridha-Nya. Yang kedua nilai akhlak, tradisi ini mengandung makna bersikap tolong-menolong dan berperilaku sederhana yaitu dengan simbol bersih desa dan makna tumpengan. sebagai bentuk dari menjaga hubungan diantara sesama manusia untuk selalu berinteraksi dan menjaga silaturahmi. Sementara terkait nilai Ibadah, tradisi Uluk Salam memiliki makna pengajaran ilmu agama melalui pemberian tausiyah oleh pemuka agama setempat kepada masyarakat. Nilai pengajaran agama mengajak kepada kita untuk menambah dan memperbaiki kualitas keimanan untuk menjaga hubungan dengan Allah, menjaga hubungan dengan sesama manusia, maupun menjaga hubungan dengan lingkungan hidup.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Penulis berharap riset ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk tetap melestarikan budaya setempat dengan mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung didalamnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap pembahasan mengenai topik serupa dapat lebih dikaji secara mendalam mengenai tradisi-tradisi yang ada di Indonesia mulai dari proses pelaksanaan, simbol kekhasan yang digunakan dalam tradisi, dan analisis nilai dakwah maupun pembahasan lainnya.

C. Penutup

Alhamdulillahil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini. Segala kesulitan, hambatan, kendala bisa dihadapi dan dilalui dengan

lancar atas usaha penulis dan pertolongan dari Allah SWT. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak terutama kepada pembimbing yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam bentuk apapun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini tidak akan lepas dari kekurangan, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi yang lebih baik. Penulis berharap semoga karya skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat secara optimal bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan ridho-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)
- Ahmad, Nur. 2015. Mewujudkan Dakwah Antar Budaya dalam Perspektif Islam. *At-Tabsyir : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Ahmad, Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy, Konseling Agama dan Teori Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) Hal. 4-5.
- Ainur, Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), Hal. 35-36
- A-Jazairi, Abu Bkar Jabir. 1978. *Aqidatu Mu'min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah.
- Albi Anggito, dkk., "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm.214.
- Al-Qardhawiy, Yusuf. *Iman Dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Amran, Ali. 2012. Dakwah dan Perubahan Sosial. *Jurnal Hikmah*. 6(1). 70.
- Anggito, Albi dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- AR, Nirwan Wahyudi dan Asmawarni. 2020. Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. *Jurnal Al-Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*.
- Astori, Asep Kamil. 'Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal'. *Ath-Thariq*, 3.2 (2019), 169–78
- Atiyatul Mufiroh, Tatik. 2019. *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber* (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta).
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT Pradnya Paramita. Damanhuri. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Banda Aceh: PeNA.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. 2015. *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.

- Fatmawati, Feni. 2020. Nilai Dakwah dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW pada Jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karang Joho, Kecamatan Badegan”, JCD : Journal of Community Development and Disaster Management, Vol. 2, No. 2.
- Faqih, Ahmad. 2014. Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No. 1.
- Habibah, Syarifah. ‘Akhlik Dan Etika Dalam Islam’. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1.4(2015) 81
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hafiz, Muhammad. 2021. Eksistensi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Dakwatul Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Hakim, Lukman. 2012. Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ta’lim*, Vol. 10, No. 1.
- Hanafi, A. 1969. *Ketuhana: Sepanjang Ajaran Agama dan pemikiran Manusia*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Hasanah, Ulfatun. 2016. Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam). Skripsi tidak dipublikasikan, Semarang: UIN Walisongo.
- Hayati, Umi. 2017. Nilai-Nilai Dakwah : Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *Injunct : Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 2.
- Hendra, Tomi dkk. 2013. Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1.
- Junita, dkk. 2020. Dakwah Kultural dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar di Samudra Kotawaringin Timur. Vol. 31, No. 2.
- Kallang, Abdul. ‘Konteks Ibadah Menurut Al-Quran’, *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4.2 (2018), 1–13
- Mamik. 2014. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Marfuah, Lisa. “Upacara Bersih Desa Masyarakat Desa Dadapan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Dan Hubungannya Dengan Agama” IAIN Purwokerto.

- Mukhtarrudin, dkk. 2021. Pesan Dakwah dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Labuhanbatu Utara, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*.
- Muhaimin, 2002. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Muhammad. 'Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural Abstrak Pendahuluan', *Jurnal Dakwatul Islam*, 8.1 (2021), 37–45
- Sabiq, Sayyid. 1989. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Nata, Abuddin. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana.
- Nasuha, Muh Fadli Fajrin, and Muhammad Arsyam. 'Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam'. *Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 1–9
- Pattaling 'Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah'. *Jurnal Farabi*, 10.2 (2013), 143–56
- Sabila, Nur Akhda. 'Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)'. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020),
- Safroodin. 2019. *Uslub Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, *Jurnal Ilmu Dakwah*. 39(1).
- Shofaussamawati. 2016. Iman dan Kehidupan Sosial, *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subhi, David. Keimanan : Iman dalam Perspektif Islam. *Jurnal OSF*.
- Subqi, Imam dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukring, 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Kendari: Kaukaba Pressindo.
- Sutiyono, 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Syam'un dan Syahrul. 2018. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanette Rianttang Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. IV, No. 1.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. *Konseling Lintas Budaya*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Tri Prasetya, Joko. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ulin Nihayah, The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition, Uin Walisongo Volume 14 No.1, Juni 2021 Halaman 42-73
- Wage. 'Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat'. *Fikri*, 53.9 (201AD), 1689–99
- Zafi, Ashif Az. 'Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus'. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6.1 (2020), 47
- Zulyadi, Teuku. 'Komunikasi Pembangunan Masyarakat; Sebuah Model Audit Sosial Multistakeholder'. **Media Kajian Komunikasi Islam**, 1.1 (2018), 1–15

LAMPIRAN

1. PEDOMAN WAWANCARA

Pemangku Adat

1. Apakah Tradisi *Uluk Salam* itu?
2. Siapakah yang memprakarsai adanya Tradisi *Uluk Salam*?
3. Bagaimana sejarah dari Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
4. Kapan tradisi ini mulai dilaksanakan?
5. Berapa kali upacara tersebut dilaksanakan setiap tahunnya?
6. Apakah tujuan dari dilaksanakannya Tradisi *Uluk Salam*?
7. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?
8. Apakah adanya perubahan pada masyarakat setelah mengikuti prosesi Tradisi *Uluk Salam*?
9. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam* tersebut dulu dan sekarang?
10. Apa Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Uluk Salam*?
11. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?
12. Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut?
13. Sanksi sosial apakah yang akan diterima masyarakat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?
14. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

Masyarakat

- 1) Apakah Tradisi *Uluk Salam* itu?
- 2) Siapakah yang memprakarsai adanya Tradisi *Uluk Salam*?
- 3) Bagaimana sejarah dari Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
- 4) Kapan tradisi ini mulai dilaksanakan?

- 5) Berapa kali upacara tersebut dilaksanakan setiap tahunnya?
- 6) Apakah tujuan dari dilaksanakannya Tradisi *Uluk Salam*?
- 7) Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?
- 8) Apakah adanya perubahan pada masyarakat setelah mengikuti prosesi Tradisi *Uluk Salam*?
- 9) Adakah perbedaan dalam pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam* tersebut dulu dan sekarang?
- 10) Apa Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Uluk Salam*?

2. VERBATIN WAWANCARA

- a) Wawancara dengan bapak Karmin selaku tokoh adat. Pada tanggal 19/03/2021

Ibnu Atho'illah : *Assalamualaikum* pak

Bapak Karmin : *Waalaiikumsalam*

Ibnu Atho'illah : Mohon maaf pak sudah mengganggu waktu bapak, perkenalkan saya Ibnu Atho'illah dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai bapak berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo.

Bapak Karmin : Iya mas silahkan, apa saja yang akan ditanyakan

Ibnu Atho'illah : Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Uluk Salam* menurut Bapak?

Bapak Karmin : Tradisi Uluk Salam adalah Tradisi bersih Desa uluk salam artinya memberi salam kepada leluhur desa yakni Dwi Sri Wulansari dan Mbah Pendek.

Ibnu Atho'illah : Apakah tujuan dari dilaksanakannya Tradisi *Uluk Salam*?

- Ibnu Atho'illah :Berapa kali upacara tersebut dilaksanakan setiap tahunnya?
- Bapak Karmin :Satu tahun sekali yaitu pada bulan Rajab dan biasanya tanggal 10 walaupun tidak jadi biasanya diadakan tanggal 15 bulan Ruwah
- Bapak Karmin : Tradisi Uluk Salam bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur dan meminta berkah kepada Allah Swt yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Menilo.
- Ibnu Atho'illah :Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?
- Bapak Karmin : Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Menilo secara turun temurun dari zaman dulu sebelum berubahnya istilah Nyadran ke Uluk Salam.
- Ibnu Atho'illah :Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?
- Bapak Karmin :Sebelum pelaksanaan tradisi uluk salam ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya yakni surat undangan, perkakas untuk berziarah seperti bunga, alas terpal, dan nasi tumpeng. Selain itu ada persiapan untuk menghias prau warga untuk pertunjukan arak-arak perahu hias. Dilanjut dengan proses tradisi uluk salam, masyarakat Desa Menilo pagi berangkat ke kepunden Dwi Sri Wulan Sari dan Mbah Pendek pada waktu pagi setelah melakukan sholat subuh jarak antara desa menuju kepunden kurang lebih 2 kilo sambil membawa nasi tumpeng dan buah-buahan. Rangkaian acara di kepunden yang pertama yakni mengadakan tahlil yang kedua ada sambutan dari tokoh adat yang

berisi mengenai sejarah tradisi uluk salam, tokoh masyarakat atau paklurah yang berisi masalah kehidupan di desa menilo dan tokoh agama yang berisi masalah keagamaan, yang ketiga ada pembacaan doa oleh tokoh agama dan menabur bunga, keempat ada makan tumpeng bersama dan yang terakhir membersihkan area makam. Setelah rangkaian acara di kepunden masyarakat kembali ke desa untuk gotong royong membersihkan desa sampai selesai kemudian untuk acara hiburan pada sore hari di selenggarakan arak-arakan perahu hias dan acara malamnya di isi dengan kegiatan Manaqib dimasjid Desa Menilo.

Ibnu Atho'illah : Apa Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Uluk Salam*?

Bapak Karmin : Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai Aqidah, dengan adanya tumpeng yang bermakna bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan ketika menjalani hidup harus bersungguh-sungguh dengan meminta petunjuk kepada Allah Swt yakni dengan cara berdo'a dengan demikian tradisi tersebut sebagai bentuk wujud rasa syukur meminta permohonan kepada Allah agar senantiasa diberi perlindungan dan dipermudah dalam segala urusan baik kesehatan maupun rizki. Ditambah lagi dengan adanya acara manaqib yang tujuannya untuk memuliakan ulama, aulia, dan syuhada. kemudian nilai syariah yakni aturan masyarakat dalam menjalani tradisi uluk salam sesuai dengan ajaran dan aturan agama islam.

Ibnu Atho'illah : Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

Bapak Karmin : Saya berharap tradisi ini dapat di jalankan secara terus menerus hingga nanti terutama oleh pemuda agar tetap faham dengan budaya aslinya.

Ibnu Atho'illah :Terimakasih bapak sudah berkenan menjawab pertanyaan - pertanyaan yang saya berikan, mohon maaf sudah mengganggu istirahat bapak.

Bapak Karmin : Tidak apa-apa mas, sukses selalu.

b) Wawancara dengan bapak Mustofa Ali selaku masyarakat Desa Menilo. Pada tanggal 10/11/2021

Ibnu Atho'illah : *Assalamualaikum* pak

Bapak Mustofa Ali : *Walaikumsalam*

Ibnu Atho'illah : Mohon maaf pak sudah mengganggu waktu bapak, perkenalkan saya Ibnu Atho'illah dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai bapak berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Uluk Salam* sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo.

Bapak Mustofa Ali : Iya mas silahkan, apa yang mau ditanyakan?

Ibnu Atho'illah : Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Uluk Salam* menurut Bapak?

Bapak Mustofa Ali : Tradisi *Uluk Salam* adalah Tradisi bersih Desa uluk salam artinya memberi salam kepada leluhur desa yakni Dwi Sri Wulansari dan Mbah Pendek.

Ibnu Atho'illah : Kapan tradisi uluk salam mulai dilaksanakan?

- Bapak Mustofa Ali :Tradisi Uluk Salam sebagai Tradisi bersih Desa yang biasanya diacarakan setahun sekali dalam rangka menyambut bulan Ramadhan
- Ibnu Atho'illah :Berapa kali upacara tersebut dilaksanakan setiap tahunnya?
- Bapak Mustofa Ali :Satu tahun sekali yaitu pada bulan Rajab dan biasanya tanggal 10 walaupun tidak jadi biasanya diadakan tanggal 15 bulan Ruwah
- Ibnu Atho'illah :Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?
- Bapak Mustofa Ali :Tradisi uluk salam dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan ramadhan. Dengan beberapa serangkaian diantaranya masyarakat desa menilo pergi menuju makam leluhur yang telah berjuang di desa menilo, kemudian masyarakat melakukan gotong royong membersihkan makam dan diteruskan dengan acara tahlilan, sambutan, pembacaan doa, menabur bunga.
- Ibnu Atho'illah :Apakah ada perubahan pada masyarakat setelah mengikuti prosesi Tradisi *Uluk Salam*?
- Bapak Mustofa Ali :Sikap masyarakat Desa Menilo menjadi lebih sadar dengan adanya tradisi ini, dan mengerti akan makna hidup menyambung tali silaturahmi.
- Ibnu Atho'illah :Adakah perbedaan dalam pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam* tersebut dulu dan sekarang?
- Bapak Mustofa Ali :Zaman dulu rangkaian acara lebih nyondong di budaya kejawan dan sekarang diganti dengan keislaman

Ibnu Atho'illah : Apa Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Uluk Salam*?

Bapak Mustofa Ali : Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai solidaritas, masyarakat Desa Menilo berbondong-bondong menandakan bahwa adanya jiwa kesolidaritas, kemudian ada nilai kejujuran, dalam hal ini masyarakat membawa hasil ekonominya dengan apa yang mereka punya.

Ibnu Atho'illah : Terimakasih banyak bapak sudah berkenan menjawab pertanyaan - pertanyaan tadi, mohon maaf sudah mengganggu istirahat bapak.

Bapak Mustofa Ali : Iya mas, sama-sama.

c) Wawancara dengan bapak Ahmad Fauzan selaku tokoh agama. Pada 20/03/2021

Ibnu Atho'illah : *Assalamualaikum* pak

Bapak A. Fauzan : *Walaikumsalam*

Ibnu Atho'illah : Mohon maaf pak sudah mengganggu waktu bapak, berkenankan saya Ibnu Atho'illah dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai bapak berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo.

Bapak A. Fauzan : Iya mas, silahkan

Ibnu Atho'illah : Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Uluk Salam* menurut Bapak?

Bapak A. Fauzan : Tradisi Uluk Salam adalah sama halnya seperti Nyadran. Namun nilai di dalamnya ada unsur Aqidah, Syariat dan Ibadah yang bertujuan untuk

mewujudkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan mendoakan leluhur Desa Menilo.

Ibnu Atho'illah : Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?

Bapak A. Fauzan : Tradisi Uluk Salam dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Rajab, masyarakat Desa Menilo pagi berangkat ke kepunden Dwi Sri Wulan Sari dan Mbah Pendek pada waktu pagi setelah melakukan sholat subuh jarak antara desa menuju kepunden kurang lebih 2 kilo sambil membawa nasi tumpeng dan buah-buahan. Acara dimakam yaitu tahlilan, sambutan, pembacaan doa, menabur bunga, makan tumpeng bersama dan membersihkan makam. Di sisilain arti dari tumpeng sendiri adalah harus bersungguh sungguh dalam menjalankan hidup, kemudian ada 7 macam lauk makan yang memiliki arti meminta petunjuk pertolongan dari Allah Swt. Kemudian acara dilanjut gotong royong membersihkan desa untuk hiburannya ada arak-arakan perahu hias dan dilanjut manaqib di masjid.

Ibnu Atho'illah : Apa Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Uluk Salam*?

Bapak A.Fauza : Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai Aqidah, dengan adanya tumpeng yang bermakna bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan ketika menjalani hidup harus bersungguh-sungguh dengan meminta petunjuk kepada Allah Swt yakni dengan cara berdo'a dengan demikian tradisi tersebut sebagai bentuk wujud rasa syukur meminta permohonan kepada Allah agar senantiasa diberi perlindungan dan

dipermudah dalam segala urusan baik kesehatan maupun rizki. Ditambah lagi dengan adanya acara manaqib yang tujuannya untuk memuliakan ulama, aulia, dan syuhada. kemudian nilai syariah yakni aturan masyarakat dalam menjalani tradisi uluk salam sesuai dengan ajaran dan aturan agama islam.

Ibnu Atho'illah :Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

Bapak A. Fauzan :Saya berharap dengan adanya tradisi ini masyarakat Desa Menilo lebih bersyukur kepada Allah Swt, mengerti akan makna hidup dan menyambung tali silaturahmi

Ibnu Atho'illah :Terimakasih banyak bapak sudah berkenan menjawab pertanyaan - pertanyaan tadi, sekali lagi mohon maaf sudah mengganggu istirahat bapak.

Bapak A. Fauzan : Iya mas tidak apa-apa, semoga bermanfaat.

d) Wawancara dengan bapak Ridho selaku masyarakat Desa Menilo, Pada tanggal 11/11/2021

Ibnu Atho'illah : *Assalamualaikum* pak

Bapak Ridho : *Walaikumsalam*

Ibnu Atho'illah : Mohon maaf pak sudah mengganggu waktu bapak, perkenalkan saya Ibnu Atho'illah dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai bapak berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo.

Bapak Ridho : Iya mas, silahkan

Ibnu Atho'illah : Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Uluk Salam* menurut Bapak?

Bapak Ridho :Tradisi Uluk Salam adalah sama halnya seperti Nyadran. Namun nilai di dalamnya ada unsur Aqidah, Syariat dan Ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan mendoakan leluhur Desa Menilo.

Ibnu Atho'illah :Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo pak?

Bapak Ridho :Tradisi Uluk Salam dilaksanakan oleh masyarakat desa menilo mulai pukul 06.00. acara disana ada tahlil, sambutan tokoh agama, masyarakat, dan adat. Kemudian dilanjut dengan pembacaan doa dan menabur bunga. Setelah itu ada makan tumpeng bersama dan membersihkan area makam lalu dilanjut dengan gotong-royong membersihkan desa mulai dari gorong-gorong dan rumput liar. Acara hiburannya ada perahu hias di bengawan solo dan ditutup malamnya dengan pembacaan Manaqib di Masjid Desa Menilo.

Ibnu Atho'illah : Apa Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Uluk Salam*?

Bapak Ridho : Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai solidaritas, masyarakat Desa Menilo berbondong-bondong menandakan bahwa adanya jiwa kesolidaritas, kemudian ada nilai kompetisi dalam hal mengkreasi perahu hias dan nilai akidah yakni bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kita.

Ibnu Atho'illah : Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

Bapak Ridho : Saya berharap dengan adanya Tradisi ini yang bisa membangkitkan jiwa-jiwa muda dalam hal kreativitas dan kekompakan karena disisi lain hiburan terdapat banyak makna di dalamnya yaitu bentuk dari perahu hias yang menandakan bahwa hasil kehidupan masyarakat itu sendiri. Dan yang terpenting membuat semua orang damai dan bahagia.

Ibnu Atho'illah :Sanksi sosial apakah yang akan diterima masyarakat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?

Bapak Ridho : Tidak ada sanksi sosial yang diterapkan, namun jika masyarakat tersebut sadar akan tradisi tersebut mereka akan merasa malu dengan lingkungan sekitarnya.

Ibnu Atho'illah :Terimakasih banyak bapak sudah berkenan menjawab pertanyaan - pertanyaan tadi, sekali lagi mohon maaf sudah mengganggu istirahat bapak.

Bapak Ridho : Iya mas. Sama-sama

e) Wawancara dengan bapak Mustajab selaku ketua RT Desa Menilo. Pada 12/11/2021

Ibnu Atho'illah : *Assalamualaikum* pak

Bapak Mustajab : *Walaikumsalam*

Ibnu Atho'illah : Mohon maaf pak sudah mengganggu waktu bapak, perkenalkan saya Ibnu Atho'illah dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancara

bapak berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Uluk Salam sebagai Penguatan Iman Masyarakat Desa Menilo.

- Bapak Mustajab : Iya mas, silahkan
- Ibnu Atho'illah : Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Uluk Salam* menurut Bapak?
- Bapak Mustajab :Tradisi Uluk Salam adalah sama halnya seperti Nyadran. Namun nilai di dalamnya ada unsur Aqidah, Syariat dan Ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan mendoakan leluhur Desa Menilo.
- Ibnu Atho'illah :Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?
- Bapak Mutajab : Tradisi Uluk Salam dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Rajab, masyarakat Desa Menilo pagi berangkat ke kepunden Dwi Sri Wulan Sari dan Mbah Pendek pada waktu pagi setelah melakukan sholat subuh jarak antara desa menuju kepunden kurang lebih 2 kilo sambil membawa nasi tumpeng dan buah-buahan. Acara dimakam yaitu tahlilan, sambutan, pembacaan doa, menabur bunga, makan tumpeng bersama dan membersihkan makam. Di sisilain arti dari tumpeng sendiri adalah harus bersungguh sungguh dalam menjalankan hidup, kemudian ada 7 macam lauk makan yang memiliki arti meminta petunjuk pertolongan dari Allah Swt. Kemudian acara dilanjut gotong royong membersihkan desa untuk hiburannya ada arak-arakan perahu hias dan dilanjut manaqib di masjid.

- Ibnu Atho'illah : Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi *Uluk Salam*?
- Bapak Mustajab : Tidak ada ketentuan siapa yang berhak atau tidak berhak ikut serta dalam kegiatan tradisi uluk salam ini, semua masyarakat di desa menilo berhak mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut.
- Ibnu Atho'illah : Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut?
- Bapak Mustajab : Tradisi uluk salam dilaksanakan tanpa ada paksaan, jika pun masyarakat tidak hadir dalam rangkaian acara pasti ikut dalam memberikan dana
- Ibnu Atho'illah : Sanksi sosial apakah yang akan diterima masyarakat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?
- Bapak Mustajab : Tidak ada sanksi sosial yang diterapkan, namun jika masyarakat tersebut sadar akan tradisi tersebut mereka akan merasa malu dengan lingkungan sekitarnya.
- Ibnu Atho'illah : Apa Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Uluk Salam*?
- Bapak Mustajab : Nilai-nilai dakwah dalam tradisi uluk salam yaitu nilai aqidah yakni bersyukur atas keberkahan dalam hidup yang telah diberikan oleh Allah kepada masyarakat, kemudian ada nilai kebersihan dengan adanya membersihkan area pesarean dan desa, nilai pengetahuan dengan adanya tradisi uluk salam masyarakat faham akan makna tradisi tersebut dan ada nilai kerukunan, dibuktikan dengan adanya tradisi ini masyarakat dalam menjalankannya dengan penuh rasa antusias dan buktinya tidak ada

yang namanya pertikaian, disisi lain masyarakat bisa saling mengenal satu sama lain.

Ibnu Atho'illah : Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya Tradisi *Uluk Salam* di Desa Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

Bapak Mustajab : Harapan saya dengan adanya Tradisi uluk salam di Desa Menilo, masyarakat yang ada bisa tambah bersyukur dan guyup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Ibnu Atho'illah :Terimakasih banyak bapak sudah berkenan menjawab pertanyaan - pertanyaan yang saya berikan, mohon maaf sudah mengganggu istirahat bapak.

Bapak Mustajab : Iya mas Semoga bermanfaat

3. DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 2.1 Arak-arakan Perahu hias di Sungai Bengawan Solo



Gambar 2.2 Pepunden Dwi Sri Wulan Sari dan Eyang Pendek



Gambar 2.3 Masyarakat Makan Tumpeng Bersama



Gambar 2.4 Acara Tradisi Uluk Salam pembacaan tahlil dan do'a serta sambutan tokoh masyarakat, agama, dan adat



Gambar 2.5 Pembacaan Manaqib di Masjid Desa Menilo



Gambar 2.6 Gotong Royong Membersihkan Desa



Gambar 2.7 Penulis saat melakukan wawancara dengan ketua RT



Gambar 2.8 Penulis saat melakukan wawancara dengan tokoh agama



Gambar 2.9 Penulis saat melakukan wawancara dengan pemangku adat Desa Menilo



Gambar 2.10 Penulis saat melakukan wawancara dengan Masyarakat Desa Menilo

BIODATA PENULIS

Nama : Ibnu Atho'illah
NIM : 1601016142
Program Studi atau Jurusan : S1/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
TTL : Tuban, 28 Juni 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl Masjid Ar-rahmat No 9 Rt/Rw 01/02 Desa
Menilo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Darul Falah Menilo (Lulus Tahun 2010)
2. MTs Darul Falah Menilo (Lulus Tahun 2013)
3. MAN Denanyar Jombang (Lulus Tahun 2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



Ibnu Atho'illah
1601016142